



'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ,
'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ,
'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ,
'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ,
'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ,
'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ,
'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ,
'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ,

Volume 1, Nomor 2, Desember 2023



Jurnal
Teks.tu.Reka
Universitas Muhammadiyah Palembang

'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ, 'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ,
'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ, 'tɛkstʃæfʃɪsɔʒɪ,

V1N2.2023



EDITORIAL TEAM

Editor In Chief:

Akhmad H. Asyauki, SINTA ID : 6733520, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Editor:

Anson Ferdiant Diem, SINTA ID : 6782482, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Endang Sri Lestari, SINTA ID : 6747745, Universitas Indo Global Mandiri Palembang, Indonesia

Erfan M Kamil, SINTA ID : 6142847, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Section Editor:

Ramadisuf Mafra, SINTA ID : 6172766, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Randy Rizal, SINTA ID : 6843427, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Sandra Eka Febrina, SINTA ID : 6730156, Universitas Indo Global Mandiri Palembang, Indonesia

Layout Editor

Riduan Azhari, SINTA ID : 6709361, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Zulfikri Zulfikri, SINTA ID : 6172814, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

REVIEWER TEAM

Aditha Maharani Ratna, SINTA ID : 6031824, Universitas Tridinanti Palembang, Indonesia

Dwi Rosnarti, Scopus ID : 57211580339, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Iskandar, Scopus ID : 57210930856, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Maya Fitri Oktarini, Scopus ID : 57216522884, Universitas Sriwijaya Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Noveryna Dwika Reztrie, Scopus ID : 57202442032, Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia

Sandra Eka Febrina, Scopus ID : 57223308580, Universitas Indo Global Mandiri Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Zuber Angkasa, Scopus ID: 57193700167, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

MAILING ADDRESS

Tim Editor Jurnal Tekstoreka

Fakultas Teknik

Universitas Muhammadiyah Palembang

Jl. Jendral A. Yani, 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang, Sumatera Selatan 30116

email : jurnaltekstur@gmail.com



Teks.tu.Reka





DAFTAR ISI

Perancangan Rumah Sakit Khusus Paru-Paru <i>Design of Special Pulmonary Hospital in Palembang City</i>	Denny Pandji Trisna, Erfan M Kamil	70-79
Konstruksi Bangunan dan Ragam Hias pada Arsitektur di Kraton Yogyakarta: Kajian Eksploratif <i>Explorative Study: Building Construction and Art Detailing of Yogyakarta Palace Architecture</i>	Medy Krisnany Samedyastoety	80-97
Kajian Ruang Terbuka Taman Simpang Polda Palembang <i>Understanding Taman Simpang Polda as Public Open Spaces</i>	Fadilah Nafiza, Muhammad Nasrah, Azzahra Rofiqoh, Farhany Aura Ifafah, Regita Dwi Cahyani, Erfan M Kamil	98-107
Tipologi Fasad Bangunan Pada Rumah Besak di Kampung Arab Assegaf Palembang <i>Typology of Building Facades in Besak Houses in Assegaf Arab Village Palembang</i>	Regita Dwi Cahyani, Evan Syah Putra, Akmad Hamdi Asysyauki, Reny Kartika Sary	108-115
Dampak Pengembangan Ruang Terbuka Publik: Taman Kambang Iwak Palembang <i>The Impact of Public Open Space Development: Taman Kambang Iwak Palembang</i>	Adnan Husien, Akbar Raihanza, Lisa Oktaria, Amanatul Fadzillah, Ananda Aliffa Akbar, Erfan M Kamil	116-127
Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis untuk Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung <i>Utilization of Geographic Information System for the Development of Bandung Urban Green Open Spaces</i>	Sisca Novia Angrini, Anson Ferdiant Diem, Della Safitri	128-138



Perancangan Rumah Sakit Khusus Paru-Paru Kota Palembang

Design of Special Pulmonary Hospital in Palembang City

Denny Pandji Trisna¹, Erfan M. Kamil²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. A. Yani. 13 Ulu Palembang, Sumatera Selatan 30263

¹dennypandjitrisona2727@gmail.com

[Diterima 30/05/2023, Disetujui 3/06/2023, Diterbitkan 19/06/2023]

Abstrak

Fasilitas pengobatan dan penyembuhan untuk penyakit khusus paru-paru di Rumah Sakit Khusus Paru-paru Kota Palembang saat ini perlu peningkatan fasilitas dan rehab total, fasilitas yang sekarang bias dikatakan tergolong minim. Bisa dikatakan kurang memadai jika dilihat dari sarana dan prasarana yang tersedia sekarang, untuk fasilitas rawat inap yang masih sederhana, untuk system penghawaan hanya dibatasi dengan menggunakan media seadanya dan ventilasi udara, fisik bangunan maupun lingkungan yang kurang terawat dan sirkulasi gedung yang masih tergolong sempit. Maka dari itu dibutuhkanlah sebuah Rumah Sakit Khusus Paru-paru yang mewadahi pasien penderita penyakit khusus paru-paru di Provinsi Sumatera Selatan, dengan penekanan lingkungan fisik dan fasilitas yang dapat mendukung perawatan dalam proses pemulihan kesehatan pasien serta menciptakan lingkungan rumah sakit khusus paru-paru skala kota dengan fasilitas yang menunjang proses adaptasi pasien dengan melibatkan efek penataan lingkungan melalui penekanan pada konsep *Healing Environment*.

Kata kunci: Lingkungan yang menyembuhkan; penyakit paru; rumah sakit

Abstract

Treatment and healing facilities for special lung diseases at the Palembang City Pulmonary Hospital currently in need of increased facilities and total rehabilitation, the current facilities can be said to be relatively minimal. It can be said that it is inadequate when viewed from the facilities and infrastructure available now, for inpatient facilities which are still simple, for ventilation systems only limited by using makeshift media and air ventilation, the physical building and the environment are not well maintained and the circulation of the building is still relatively narrow. Therefore, a Special Lung Hospital is needed which accommodates patients with special lung diseases in South Sumatra, with an emphasis on the physical environment and facilities that can support care in the patient's health recovery process and create a special scale lung hospital environment. Cities with facilities that support the patient's adaptation process by involving the effects of environmental management through an emphasis on the concept of Healing Environment.

Keywords: Hospital, Healing Environment, Lung Disease, Pulmonary

©Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang

Pendahuluan

Fasilitas pengobatan dan penyembuhan untuk penyakit khusus paru-paru di Rumah Sakit Khusus Paru-paru Kota Palembang saat ini perlu peningkatan fasilitas dan rehab total, fasilitas yang sekarang bias dikatakan minim dan kurang memadai. Dibutuhkannya sebuah Rumah Sakit Khusus Paru-paru yang mewadahi pasien penderita penyakit khusus paru-paru di Provinsi Sumatera Selatan dengan fasilitas yang memadai dan lingkungan penyembuhan yang dapat mempercepat dan mendukung proses penyembuhan kesehatan pasien penderita penyakit paru-paru.

Dalam perancangannya, adapun permasalahan yang didapat adalah: Bagaimana merancang Rumah Sakit Khusus Paru-paru yang dapat mewadahi serta memfasilitasi pengobatan dan perawatan untuk pasien penderita penyakit paru-paru di Kota Palembang, dan Bagaimana merancang Rumah Sakit Khusus Paru-paru menggunakan pendekatan Healing Architecture dengan konsep Healing Environment.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan semasa penelitian adalah dengan mengumpulkan dua jenis Data, yakni Data Primer dan Data Sekunder.

Data primer adalah data utama yang dibutuhkan demi keberlangsungan suatu proses perencanaan, analisis, dan Perancangan. Data primer ini diperoleh melalui: survey (studi lapangan) dan wawancara. Data Sekunder adalah data bantuan/ tunjangan bagi data primer dan alur pikir dalam proses perencanaan, analisis, dan perancangan. Umumnya, data sekunder adalah data yang berupa teori-teori lazim hingga hasil-hasil penelitian ilmiah dari sumber-sumber tertentu. Data sekunder yang dipakai berupa: peraturan-peraturan pemerintah, buku-buku penunjang dan standar rumah sakit.

Hasil dan Pembahasan

a. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang untuk rumah sakit khusus paru-paru kota Palembang didasarkan pada jenis kelompok kegiatan, rincian kegiatan, pelaku kegiatan yang pada akhirnya menghasilkan kebutuhan ruang sebagaimana tabel Berikut:

Tabel 1. Tabel Kebutuhan Ruang Rumah Sakit Khusus Paru-paru Kelas B

Kelompok Kegiatan	Pelaku	Rincian Kegiatan	Fasilitas
Tenaga Medis dan Paramedis Medik Dasar	Dokter Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Informasi • Mempersiapkan diri • Mengobati pasien • Memberikan solusi dan saran • Konsultasi • Memberikan test 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang Rawat Jalan • Ruang Rawat Inap • UGD • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu
	Dokter Gigi	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Informasi • Mempersiapkan diri • Mengobati pasien • Memberikan solusi dan saran • Konsultasi • Memberikan test 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang Rawat Jalan • Ruang Rawat Inap • UGD • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu

Kelompok Kegiatan	Pelaku	Rincian Kegiatan	Fasilitas
Medik Spesialis	Dokter Spesialis Paru	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Informasi • Mempersiapkan diri • Mengobati pasien • Mengecek pasien • Mencatat perkembangan pasien • Memberikan solusi dan saran • Konsultasi • Meneliti • Rapat • Mengikuti proses operasi • Memberikan terapis • Memberikan test 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang IRCU • Ruang Laboratorium • Ruang Tindakan • Ruang Bedah • Ruang Pulih • Ruang Rehabilitasi Medik • Ruang Rawat Jalan • Ruang Rawat Inap • UGD • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu
	Dokter Spesialis Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Informasi • Mempersiapkan diri • Mengobati pasien • Memberikan solusi dan saran • Konsultasi • Memberikan test 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang Rawat Jalan • Ruang Rawat Inap • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu
	Dokter Spesialis Penyakit Dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Informasi • Mempersiapkan diri • Mengobati pasien • Memberikan solusi dan saran • Memberikan test 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang Rawat Jalan • Ruang Rawat Inap • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu
	Dokter Spesialis Bedah Thoraks	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Informasi • Mempersiapkan • Mengobati pasien • Mengecek pasien • Mencatat perkembangan pasien • Memberikan solusi dan saran • Konsultasi • Meneliti • Rapat • Melakukan operasi • Memberikan terapis • Memberikan test 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang IRCU • Ruang Laboratorium • Ruang Tindakan • Ruang Bedah • Ruang Pulih • Ruang Rehabilitasi Medik • Ruang Rawat Jalan • Ruang Rawat Inap • UGD • RgPemeriksaan
Medik Spesialis Penunjang	Dokter Spesialis Radiologi	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Informasi • Mempersiapkan diri • Mengobati pasien • Memberikan solusi dan saran • Konsultasi • Memberikan test 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang Radiologi • Ruang Rawat Jalan • Ruang Rawat Inap • Ruang Pemeriksaan

Kelompok Kegiatan	Pelaku	Rincian Kegiatan	Fasilitas
Medik Spesialis Penunjang	Dokter Spesialis Patologi Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Informasi • Mengobati pasien • Memberikan solusi dan saran • Konsultasi • Memberikan test 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Laboratorium • Ruang Rawat Jalan • Ruang Rawat Inap • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu
	Dokter Spesialis Anestesi	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Informasi • Mempersiapkan diri • Mengobati pasien • Memberikan solusi dan saran • Konsultasi • Memberikan test 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang Rawat Jalan • Ruang Rawat Inap • UGD • Ruang Tindakan • Ruang Bedah • Rg.Pemeriksaan • Ruang Tunggu
Paramedis	Keperawatan dan Kebidanan Ruang Rawat Inap	<ul style="list-style-type: none"> • Mengecek daftar • Merawat pasien • Menyiapkan asupan gizi pasien • Mencatat hasil test • Memberikan pasien obat • Menjaga stabilitas pasien 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang Rawat Inap • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu
	Keperawatan dan Kebidanan Ruang Rawat Intensif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengecek daftar • Merawat pasien • Menyiapkan asupan gizi pasien • Mencatat hasil test • Memberikan pasien obat • Menjaga stabilitas pasien 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang ICU • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu
Paramedis	Keperawatan Ruang Gawat Darurat	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan diri • Mengecek daftar • Merawat pasien • Menyiapkan asupan gizi pasien • Mencatat hasil test • Memberikan pasien obat • Menjaga stabilitas pasien saat proses penyembuhan • Memberikan pengawasan intensif 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang UGD • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu
	Keperawatan dan Kebidanan Ruang Rawat Jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan diri • Merawat pasien • Menyiapkan asupan gizi pasien • Mencatat hasil test • Memberikan pasien obat • Menjaga stabilitas pasien saat proses penyembuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang Rawat Jalan • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu

Kelompok Kegiatan	Pelaku	Rincian Kegiatan	Fasilitas	
Penunjang Medik	Apoteker	<ul style="list-style-type: none"> • Mengecek stock obat-obatan • Meracik obat • Menyiapkan obat • Mencatat kebutuhan obat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang Farmasi • Ruang Tunggu 	
	Fisioterapis	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kondisi fisik pasien • Mengawasi program perawatan • Membantu pasien dalam massa pemulihan • Membuat catatan laporan kesehatan • Menyimpan data statistik pasien 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang Rawat Inap • Ruang Rawat Jalan • Ruang Tindakan • Ruang terapis • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu 	
	Perawat Anestesi	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari Informasi • Menyiapkan diri • Merawat pasien • Mendampingi dokter • Memberi anestesi • Mencatat hasil test 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Ruang Tindakan • Ruang Pemeriksaan • Ruang Tunggu 	
Non-Medis	Pengelola Manajemen Rumah Sakit	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelolah RS • Mengatur kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Direktur • Ruang Rapat 	
		Wakil Direktur	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu mengelolah RS 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Wakil Direktur • Ruang Rapat
Non-Medis		Sekretaris Direktur	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu mengelolah RS 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Sekretaris Direktur • Ruang Rapat
		Kepala Bagian	<ul style="list-style-type: none"> • Mengepalai bagian pengelolan pada RS 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Kepala Bagian • Ruang Rapat
	Administrasi	Staff Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola ADM dan Manajemen 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Kantor
Staff Rumah Sakit		Staff Pelayanan Medis dan Keperawatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola ADM dan Manajemen • Pemeliharaan dan penyediaan fasilitas medis 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Kantor Pengelola
		Staff Kepegawaian	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola ADM dan Manajemen • Mencari dan menyeleksi SDM 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Administrasi • Kantor Pengelola
		Staff Humas	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Humas • Mengatur acara dan seminar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Rapat • Kantor Pengelola
	Staff Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur keuangan RS 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Bendahara • Ruang Rapat 	

Kelompok Kegiatan	Pelaku	Rincian Kegiatan	Fasilitas
Pengelola (Keamanan, Kebersihan dan Perawatan)	Security	• Menjaga keamanan RS	• Pos Keamanan • Ruang Service
	Gardener	• Merawat tata hijau rumah sakit	• Gudang • Ruang Service
	Tukang Parkir	• Mengatur parkir	• Pos Jaga • Lapangan parkir
	Tukang Masak	• Memasak • Menyiapkan makanan	• Gudang • Ruang Service • Dapur
	Staff Penjaga Limbah	• Mengontrol limbah	• Gudang • Ruang Service • Ruang IPAL
	Laundry	• Mencuci pakaian kotor • Menyiapkan pakaian bersih	• Gudang • Ruang Service • Ruang Cuci
	Office Boy	• Membantu pekerjaan pegawai dan staff rumah sakit	• Gudang • Pantry
	Cleaning Service	• Menjaga dan mengontrol kebersihan bangunan	• Gudang • Pantry
	Mekanikal	• Menjaga dan mengontrol mechanical electrical dan engineering	• Gudang • Ruang Service • Ruang Generator

(Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30, 2019)

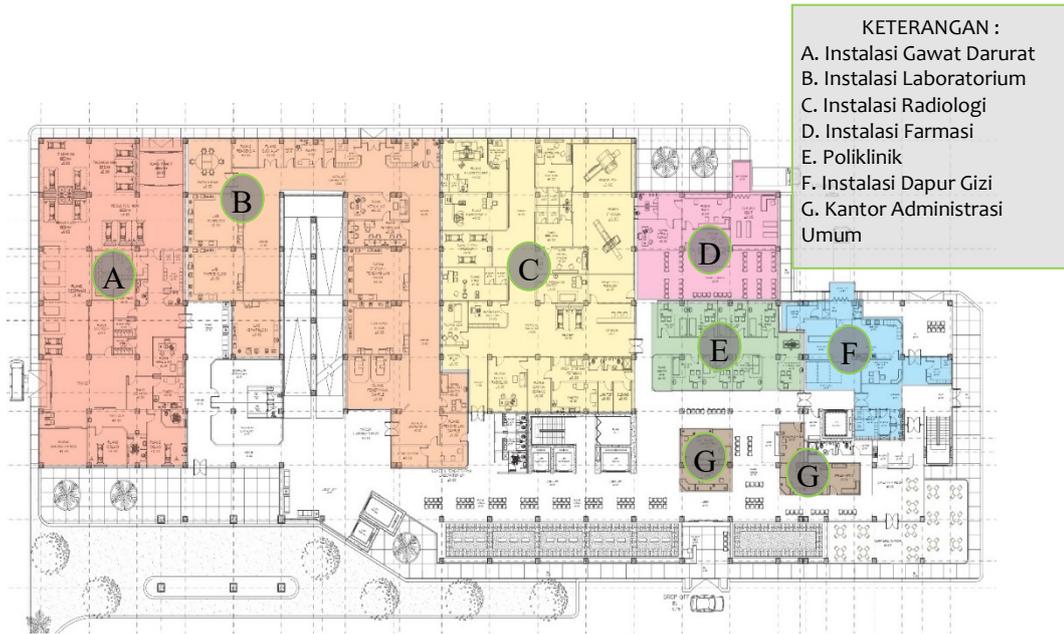
b. Tinjauan Lokasi

Lokasi tapak berada di Jalan Kolonel H. Burlian KM 6 Palembang. Tapak memiliki luas lahan 22.650 m². Lokasi ini berada di pusat kota pada Sub Wilayah Kota (SWK) sebagai pusat pelayanan kita Kawasan kesehatan berdasarkan RTRW Kota Palembang Tahun 2012-2032.



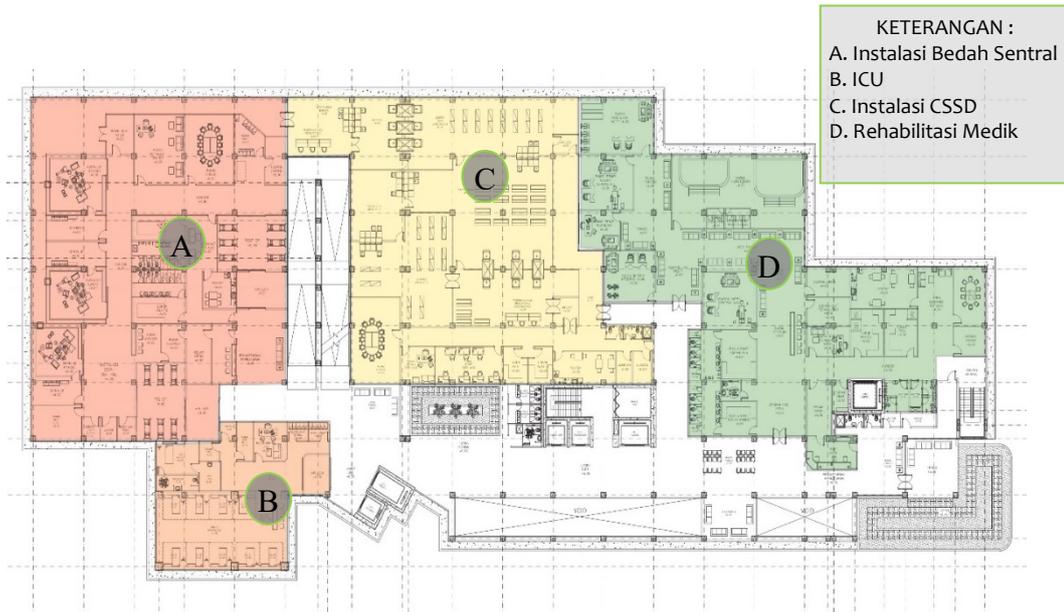
Gambar 1. Tinjauan Lokasi Tapak

e. Konsep Ruang pada Lantai 1



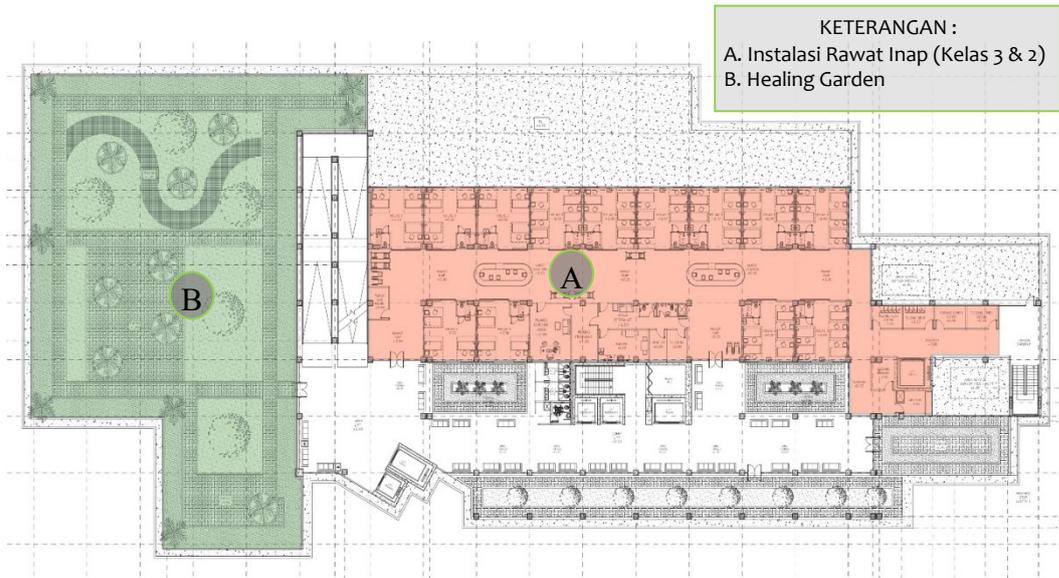
Gambar 4. Konsep Ruang Lantai 1

f. Konsep Ruang pada Lantai 2



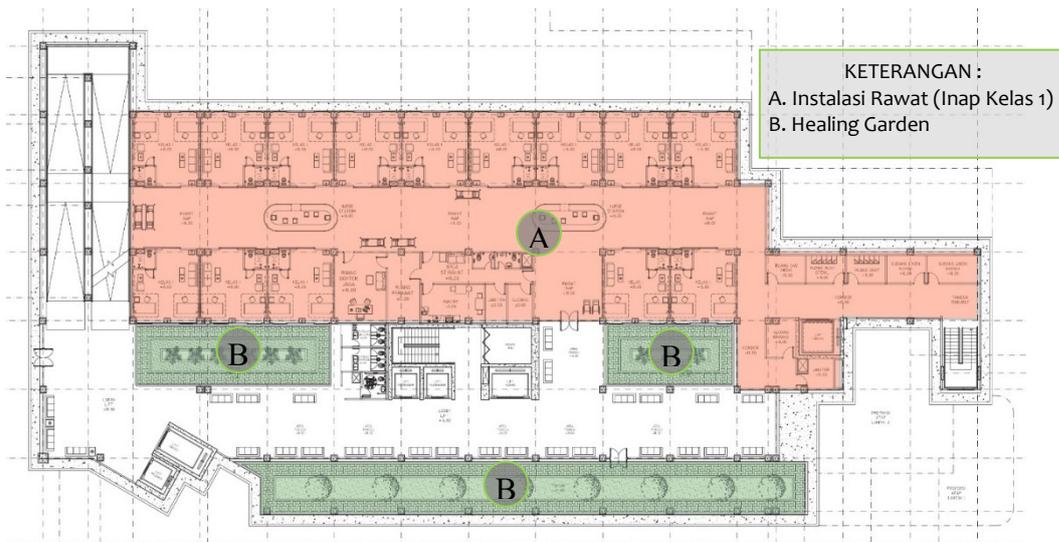
Gambar 5. Konsep Ruang Lantai 2

g. Konsep Ruang pada Lantai 3



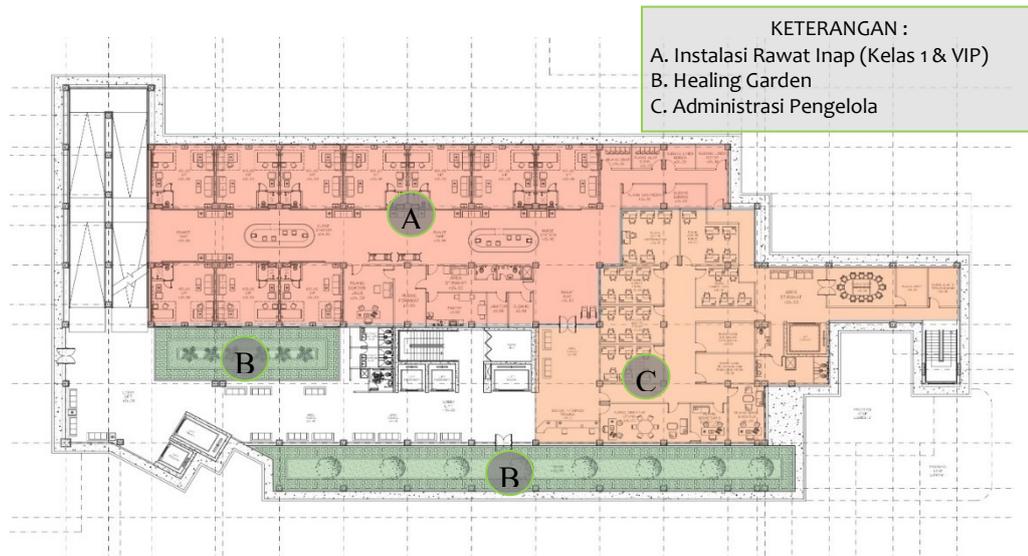
Gambar 6. Konsep Ruang Lantai 3 (Sumber : Penulis, 2023)

h. Konsep Ruang pada Lantai 4



Gambar 7. Konsep Ruang Lantai 4 (Sumber : Penulis, 2023)

i. Konsep Ruang pada Lantai 5



Gambar 8. Konsep Ruang Lantai 5 (Sumber : Penulis, 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan Survey, wawancara dan analisis yang telah dilakukan, didapatkanlah desain dari Rumah Sakit Khusus Paru-Paru Kota Palembang ini. Walaupun masih ada beberapa aspek-aspek yang masih belum tepat, harapannya di masa yang akan datang, desain Rumah Sakit ini akan lebih disempurnakan lagi.

Daftar Pustaka

- Amaliyah, Khikmatus. (2014). Pusat Rehabilitasi Pengguna Narkoba di Kabupaten Malang Tema Healing Environment.
- Azhary, Kiagus M. Benyamin. (2017). Perancangan Rumah Sakit Khusus Paru-Paru Provinsi Sumatra Selatan. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Sriwijaya.
- Darmanto Djojodibroto. (1997). Kiat Mengelola Rumah Sakit. Jakarta. Penerbit Hipokrates:131-137.
- Hatmoko, Adi Utomo. (2021). Perancangan Rumah Sakit. Yogyakarta: PT. Global Rancang Selaras.
- Muzdalifah, Andi. (2019). Rumah Sakit Paru-Paru Di Kota Makassa Dengan Pendekatan Arsitektur Terapeutik. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Alauddin Makassar.
- Neufert, Ernst. (2002). Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: ERLANGGA.
- Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit Kelas B Menkes RI, Agustus 2018.
- Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Wilayah (RTRW) Kota Palembang Tahun 2012-2032.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.340/MENKES/PER/III/2010.
- Schaller, Brian. (2012). *Architecture Healing Environment*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.

Konstruksi Bangunan dan Ragam Hias pada Arsitektur di Kraton Yogyakarta: Kajian Eksploratif

Explorative Study: Building Construction and Art Detailing of Yogyakarta Palace Architecture

Medy Krisnany Samedyastoety
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika No. 2, Mlati, Sleman, DIY 55281
krisnany@ugm.ac.id

[Diterima 16/10/2023, Disetujui 21/10/2023, Diterbitkan 29/10/2023]

Abstrak

Kompleks Keraton Yogyakarta sebagai jejak arsitektur tradisional Jawa sekarang dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya, setidaknya di dalamnya ada tujuh bangunan yang sifatnya terbuka untuk umum. Namun sayangnya masih belum banyak kajian dokumentasi membahas tentang bangunan-bangunan tersebut khususnya terkait konstruksi arsitektural dan ragam hias (*art detailing*). Dari hal tersebut penulis melakukan kajian eksploratif dengan maksud agar memudahkan masyarakat awam dan akademisi mengenali dan memahami bangunan tradisional yang ada dalam kompleks Keraton Yogyakarta. Metode yang penulis gunakan adalah survei lapangan, memotret dan menggambar sketsa elemen arsitektur yang ada (konstruksi dan ragam hias), *scanning*, dan olah data dengan studi literatur.

Kata kunci: arsitektur Jawa; eksploratif; keraton

Abstract

The Yogyakarta Palace complex as a trace of traditional Javanese architecture is now used as a cultural tourism destination, with at least seven buildings that are open to the public. Unfortunately, there are still not many documented studies discussing these buildings, especially related to architectural construction and art detailing. From this, the author conducted an explorative study with the intention of making it easier for ordinary people and academics to recognize and understand traditional buildings in the Yogyakarta Palace complex. The method used by the author is field survey, photographing and sketching existing architectural elements (construction and decoration), scanning, and data processing with literature study.

Keywords: *explorative; palace; javanese architecture*

© Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang

Pendahuluan

Arsitektur Kraton Yogyakarta merupakan salah satu arsitektur tradisional tetap dijaga dari zaman dulu hingga sekarang. Kraton Yogyakarta didirikan oleh Pangeran Mangkubumi atau dikenal Sri Sultan Hamengku Buwana I sejak pasca perjanjian Giyanti 1755 diselenggarakan. Bangunan Keraton Yogyakarta sekarang dijadikan sebagai objek wisata dan terbuka untuk umum. Di dalamnya terdapat banyak bangunan tradisional Jawa di antaranya Bangsal Sri Manganti, Bangsal Trajumas, Bangsal Kotak, Bangsal Mandalasana (segi banyak), Bangsal Manis, Bangsal Magangan, dan termasuk Masjid Gedhe Kauman. Arsitektur Kraton Yogyakarta termasuk sebagai salah satu kawasan cagar budaya sebagaimana Peraturan Gubernur DIY Nomor 75 Tahun 2017. Sebagai bangunan cagar budaya, seiring waktu konservasi bangunan penting dilakukan untuk menjaga agar bangunan tersebut tetap lestari. Konservasi dilakukan tentu memerlukan panduan catatan akademis atau studi bangunan Keraton Yogyakarta komprehensif khususnya terkait dengan sistem konstruksi dan ragam hias (*art detailing*) digunakan. Catatan akademis semacam ini belum banyak dikaji karena itu penulis bermaksud mengobservasi dan mendokumentasikan informasi sistem konstruksi dan ragam hias dari 7 bangunan kraton terbuka untuk umum telah disebutkan sebelumnya.

Sejarah Singkat Arsitektur Kraton Yogyakarta

Sejarah arsitektur Keraton Yogyakarta tidak lepas dari pengaruh kekuasaan Kerajaan Mataram Islam berdiri sejak pertengahan abad ke-16. Pada mulanya pusat kerajaan ini dibangun di Kotagede. Seiring berjalannya waktu pemerintahan kolonialisme Hindia Belanda turut mempengaruhi eksistensi Kerajaan Mataram. Belanda berambisi dan berusaha menguasai bumi Nusantara dengan politik becah-belahnya (*Devide et Impera*). Puncaknya pada tahun 1755 diselenggarakan Perjanjian Giyanti. Hasilnya Kerajaan Mataram Islam dipecah menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta (Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat). Pasca Perjanjian Giyanti, Kasultanan Yogyakarta (Keraton Yogyakarta) diperintah pertama kali oleh Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwana I (Suwito, 2020).

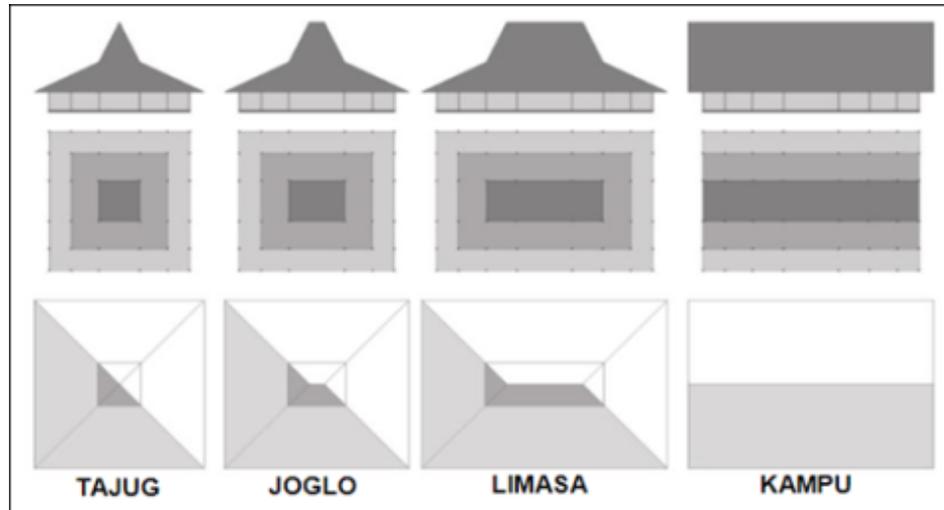
Sistem Konstruksi Arsitektur Kraton Yogyakarta

Arsitektur Kraton Yogyakarta merupakan arsitektur tradisional Jawa memiliki ciri khas dalam sistem konstruksi digunakan. Sistem konstruksi arsitektur tradisional Jawa dimuat dalam sebuah serat atau naskah *Kawruh Kambeng*. Serat *Kawruh Kambeng* (SKK) secara harfiah dimaknai sebagai catatan atau tulisan mengkaji tentang ilmu pertukangan kayu khususnya dalam membangun tempat tinggal (rumah). SKK merupakan pedoman tata cara membangun rumah Jawa secara lengkap baik material (bahan) digunakan serta ukuran tiap bagiannya (Firsanto A. G., 2016). Naskah *Kawruh Kambeng* setidaknya berisi informasi tentang:

- a. Perhitungan ukuran pembuatan rumah,
- b. Istilah bentuk bangunan Jawa,
- c. Sambungan kerangka kayu arsitektur Jawa.

Menurut Cahyono J. E. (Tanpa tahun), berdasarkan informasi diperoleh dari Serat *Kawruh Kambeng*, terdapat beberapa jenis arsitektur tradisional Jawa. Pertama, Rumah Jug-Loro (Joglo). Kedua, Rumah Liman-Sap (Limasan). Ketiga, bentuk tajug seperti bangunan Hastana merupakan bangunan makam atau cungkup

makam dan Istana (kraton) disebut dengan istilah *Witana*. Bangunan Jawa lainnya yaitu atap kampung dengan bentukan segitiga pertemuan antara dua sisi miring atau atap pelana.



Gambar 1. Bentuk tipologi Arsitektur Jawa Tradisional (Sumber : Adi Susilo G., 2015)

Ornamen Ragam Hias (Art Detailing) Arsitektur Kraton Yogyakarta

Ragam hias atau *Art Detailing* merupakan elemen tambahan pada bangunan dengan fokus mementingkan estetika. Namun kepercayaan zaman dulu ragam hias juga memiliki fungsi filosofis, seperti sebagai penunjuk derajat dari sang pemilik (Iswanto D., 2008). Arsitektur tradisional Jawa diperkaya dengan beragam ornamen hias yang variatif dan memiliki penempatannya tersendiri di setiap elemen bangunan (umpak, kolom, balok, dan sebagainya). Ornamen-ornamen tersebut memiliki nilai filosofi tersendiri. Tidak semua tipologi bangunan arsitektur tradisional Jawa memilikinya, biasanya ditentukan oleh derajat pengguna/pemilik bangunannya.

Menurut Dakung S. (1983) dalam Prakoso, B. P., & Willianto, H. (2020), ornamen arsitektur tradisional Jawa memiliki empat jenis bentuk motif:

1. Motif Flora (Lung-lungan, Saton, Wajikan, Nanasan, Tlancapan, Kebenan, Patran, dan Padma)
2. Motif Fauna (Kemamang, Peksi Garuda, Ular Naga, Jago, dan Mirong)
3. Motif Alam (Gunungan, Makutha, Praba, Panah, Kepetan, Mega Mendung, dan Banyu Tetes)
4. Motif Agama/Kepercayaan (Ornamen aksara Jawa, Kaligrafi, dan Mustaka).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan survei lapangan (visitasi ke lokasi) untuk memperoleh data langsung, memotret dan menggambar sketsa elemen arsitektur yang ada (konstruksi dan ragam hias) dibutuhkan, *scanning*, dan olah data dengan studi literatur. Studi literatur digunakan dengan merujuk pada berbagai referensi pustaka seperti karya tulis, jurnal, dan artikel serta sumber lain yang pernah dipublikasikan.

Hasil dan Pembahasan

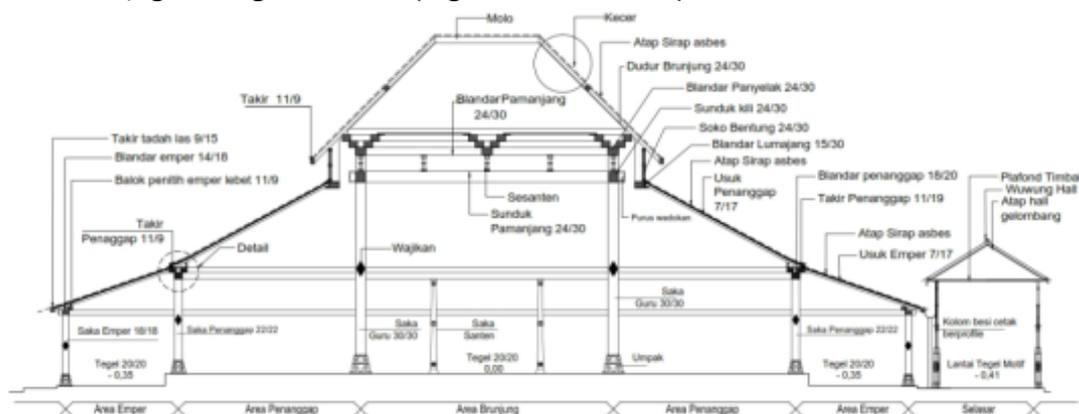
Bangsas Sri Manganti

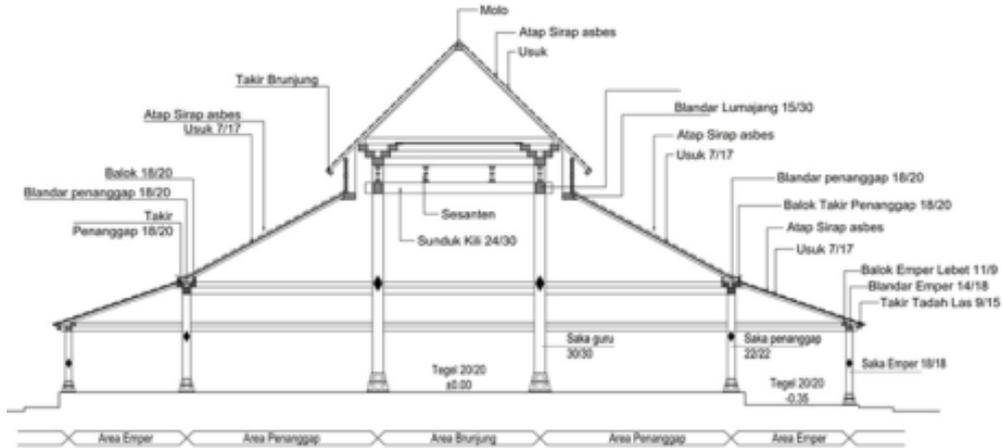
Bangsas Sri Manganti berada di selatan kompleks Kemandungan (Kompleks Sri Manganti) dihubungkan Regol Sri Manganti (gapura atau Gate). Bangsas Sri Manganti dulu digunakan sebagai persinggahan sementara sultan atau raja pada saat akan kembali ke Kedhaton. Merujuk situs jogjacagar.jogjaprovo.go.id, menurut K.P.H. Brongtodiningrat (1978: 22), bahwa Bangsas Sri Manganti sebagai analogi manusia akan menginjak alam barzah. Singgah di Bangsas Sri Manganti untuk minum dan istirahat mengingatkan manusia bahwa hidup di dunia ibarat mampir ngombe (mampir minum) sejenak.



Gambar 2. Peta Lokasi Bangsas Sri Manganti di Kawasan Kompleks Kraton DIY
(Sumber : Penulis, 2023)

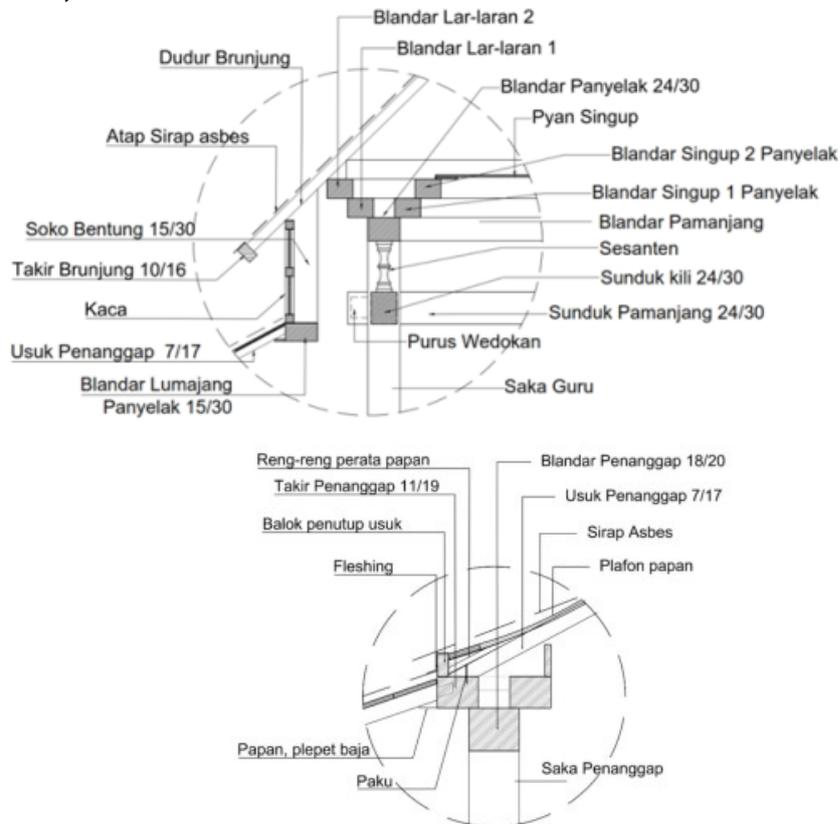
Bangsas Sri Manganti sekarang berfungsi sebagai objek wisata budaya menyimpan beberapa pusaka peninggalan keraton yang berupa alat musik gamelan. Selain itu juga difungsikan untuk pagelaran seni acara pariwisata keraton.





Gambar 3. Potongan Memanjang & Potongan Melintang pada Bangsal Sri Manganti (Sumber : Suwito, 2020)

Bangsal Sri Manganti memiliki tipologi arsitektur Jawa Joglo Mangkurat. Sebagai bangunan Joglo ciri khas utamanya yaitu memiliki 4 saka guru di tengah bangunan dan memiliki 3 trap (tingkat), dari paling rendah yaitu emper (penitih), penanggap, dan teratas yaitu atap brunjung. Dinamakan Joglo Mangkurat, karena hubungan brunjung dengan atap Pênanggap menggunakan konstruksi lambang gantung, sedang hubungan antara atap Pênanggap dengan èmpèr dengan konstruksi lambang sari. Perpaduan lambang gantung dengan lambang sari disebut Mangkurat (Suwito, 2020).



Gambar 4. Detail Konstruksi Lambang Gantung (atas) dan Detail Konstruksi Lambang Sari (bawah) pada Bangsal Sri Manganti (Sumber : Suwito, 2020)

Ragam hias terdapat pada Bangsal Sri Manganti cukup beragam sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ragam Hias (*Art Detailing*) dalam Bangsal Sri Manganti

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Padma	Umpak kolom	Estetika dan kesucian (padma), kokoh, kuat
2		Wajikan	Di tengah tiang (kolom) penyangga	Estetika dan simbol kesucian kekeramatan (<i>wingit</i>)
3		Nanasan	Di ujung bawah saka bentung dan terdapat pada kunci blandar	Keindahan (estetika)
4		Surya Kembar	Bagian plafon (langit atap)	Dua jalan meraih kesuksesan usaha dan doa
5		Campuran (Lung-lungan, Saton, Patran, dll.)	Balok pamidhangan (dada peksi)	urusan dunia dan akhirat manusia harus seimbang (terletak di antara surya kembar)
6		Lantai motif flora	Ruangan Lantai bermotif semanggi 4 daun dengan tepian memiliki border strip berwarna merah, kuning, dan hijau	Manusia menapaki keberuntungan/ kesuksesan, dan estetika

(Sumber: Penulis, 2023)

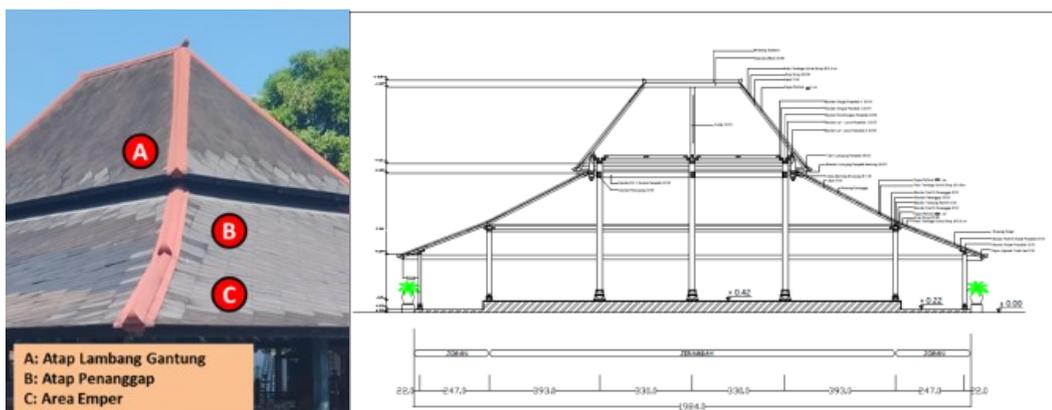
Bangsal Trajumas



Gambar 5. Peta Lokasi Bangsal Trajumas di Kawasan Kompleks Kraton DIY (Sumber : Penulis, 2023)

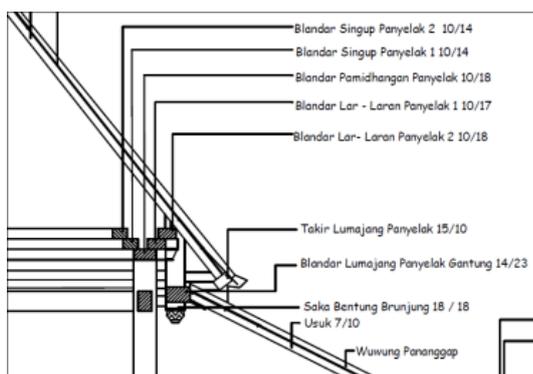
Bangsas Trajumas berada di sisi timur halaman Sri Manganti. Secara tipologi bangunan ini termasuk bentuk limasan. Adapun kata trajumas memiliki makna timbangan emas (logam mulia). Bangsal Trajumas fungsinya berubah-ubah pada tiap era sultan memimpin. Fungsi awalnya sama seperti Bangsal Sri Manganti yaitu sebagai tempat transit, menunggu tamu kerajaan atau abdi kraton.

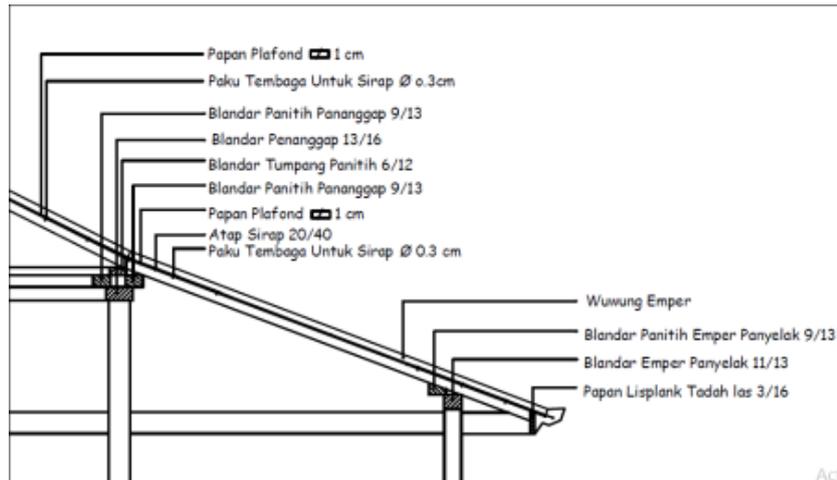
Menurut Suwito (2020), pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI (1855 –1877), kurang lebih pada tahun 1867, Bangsal Trajumas digunakan untuk tempat mengajar para keturunan raja dan abdi dalem kraton berpangkat tinggi. Sekolah Sri Manganti ini kemudian berubah pada tahun 1915 menjadi HIS (Hollandch Inlandsche School) dan tempatnya dipindah di sebelah timur Pagêlaran, Alun-alun Utara, dengan nama "Keputran School". Pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII (1877– 1921), menurut kesaksian K.R.T. Senobroto, Bangsal Trajumas sempat difungsikan sebagai tempat pengadilan. Pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, Bangsal Trajumas difungsikan sebagai tempat acara midodarèni. Pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX (1940 -1988), dan pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X (1989 – sekarang), Bangsal Trajumas difungsikan sebagai tempat menyimpan sekaligus memamerkan sebagian koleksi Kraton (gamelan, dll.) Yogyakarta untuk atraksi pengunjung wisata budaya Kraton Yogyakarta.



Gambar 6. Bentuk Atap (kiri) dan Potongan Memanjang Bangsal Trajumas (kanan)
(Sumber : Penulis, 2023)

Bangsas Trajumas secara ciri memiliki enam buah saka guru (kolom utama), memiliki dua trap (tingkatan) atap dengan hubungan konstruksi atap teratas (brunjung) dengan atap penanggap berupa lambang gantung. Atap Bangsal Trajumas semakin ke bawah tampak lebih landai, bagian ini merupakan perpanjangan dari atap penanggap disebut emper.





Gambar 7. Detail Atap Lambang Gantung dan Beda elevasi atap Penanggap dan Emper
(Sumber : Penulis, 2023)

Ragam hias (Art Detailing) ditemukan penulis di Bangsal Trajumas sedikit. Berikut ini adalah sajian tabel ragam hias yang ada di Bangsal Trajumas.

Tabel 2. Ragam Hias (Art Detailing) dalam Bangsal Trajumas

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Padma	Umpak kolom	Estetika dan kesucian (padma), kokoh, kuat
2		Surya (matahari)	Pada bagian langit atap ada 8 motif surya (matahari)	Estetika atau keindahan
3		Kebenan	Ujung bawah saka bentung	Keindahan dan proses dari yang tidak sempurna menuju sempurna
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY				
4		Tegel kunci motif tanaman	Lantai di susun dengan variasi tegel/lantai polos, border (tepi) dan motif itu sendiri.	Keindahan (estetika) dan kesan mewah

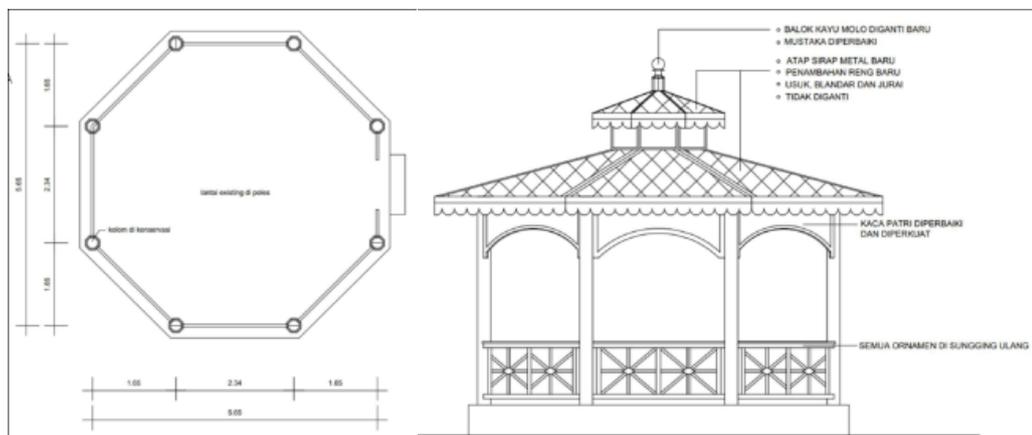
(Sumber: Penulis, 2023)

Bangsals Mandalasana



Gambar 8. Peta Lokasi Bangsal Mandalasana di Kawasan Kompleks Kraton DIY (Sumber : Penulis, 2023)

Bangsals Mandalasana berlokasi di halaman Kedhaton sisi tenggara Regol Danapatrapa. Bangsal ini memiliki banyak sisi (segi delapan), dahulu difungsikan oleh abdi dalêm kraton untuk pentas musik Barat menyambut kedatangan tamu penting dari Eropa pada saat upacara Garebeg atau acara kerajaan lainnya. Berdirinya Bangsal Mandhalasana ini ditandai dengan candra sangkala memet “Swara Garudha Sabdaning Ratu” tahun 1727 J (tahun Jawa). Fakta lainnya Bangsal Mandalasana tidak dibangun pada masa yang sama dengan Kraton Yogyakarta, melainkan dibangun pada masa kolonialisme Belanda (Dinas Kebudayaan DIY, 2022).



Gambar 9. Denah (Kiri) dan Tampak (Kanan) Bangsal Mandalasana (Sumber : Penulis, 2023)

Bangsals Mandalasana bagian atapnya terdapat dua trap (tingkatan). Pada bagian terbawah atap tiap sisinya diberi hiasan kaca patri dipadukan ornamen alat-alat musik barat (terompet, biola, dll.). Struktur kolomnya berupa tiang besi dan dihubungkan dengan pagar kayu dipenuhi hiasan ornamen khas bangunan tradisional Jawa umumnya. Lantai bangsal ini menggunakan tegel kunci bermotif flora (Dinas Kebudayaan DIY, 2022). Ragam hias (Art Detailing) ditemukan penulis di Bangsal Mandalasana banyak dan variatif tersaji dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ragam Hias (*Art Detailing*) dalam Bangsal Mandalasana

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Kaca Patri	Tiap sisi bangunan	Estetika dan simbol kemewahan
2		Wajikan	Tiap sisi bangunan (pagar) di antara tiang kolom struktur	Simbol <i>Wingit</i> (suci dan keramat)
3		Tlacapan (atas) & Saton (bawah)	Tiap kolom struktur. Bentuk kotak (Saton), bentuk segitiga (Tlacapan)	Estetika atau keindahan
4	 Sumber: Suwito, 2020	candra sangkala	Puncak atap(mustaka) <i>*Sekarang dilepas</i>	Simbol tahun berdirinya Bangsal Mandalasana
5		Tegel Kunci	Lantai bangunan	Estetika dan simbol kemewahan

(Sumber: Penulis, 2023)

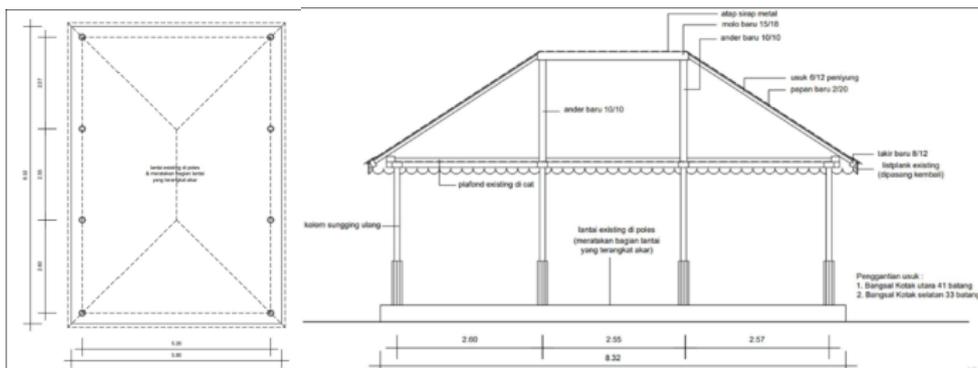
Bangsal Kotak



Gambar 10. Peta Lokasi Bangsal Kotak di Kawasan Kompleks Kraton DIY
(Sumber : Penulis, 2023)

Sepasang Bangsal Kotak berada tepat di timur Bangsal Kencana dengan posisi simetris. Bangunan ini berbentuk sangat sederhana dibandingkan bangunan lainnya di Kompleks Kraton Yogyakarta. Menurut Suwito (2020), bangunan ini bertipologi Limasan Jêbêngan (Apitan) berkarakteristik denah persegi panjang dengan 8 tiang serta beratap satu bidang. Fungsi dari bangsal ini adalah untuk tempat para penari menunggu giliran tampil di Bangsal Kencana (Dinas Kebudayaan DIY, 2022). Nama Bangsal Kotak mengambil analogi dari kotak penyimpanan wayang kulit sebelum dipentaskan. Bangsal Kotak selain fungsi telah disebutkan juga berfungsi sebagai

tempat berkumpulnya para abdi Dalêm Bupati ketika akan menghadap Sultan untuk menghaturkan sungkem pada Hari Raya Idul Fitri (Suwito, 2020).



Gambar 11. Denah (Kiri) dan Potongan (Kanan) Bangsal Kotak (Sumber : Penulis, 2023)

Ragam hias (Art Detailing) ditemukan penulis di Bangsal Kotak minim (tidak banyak) sebagaimana dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ragam Hias (Art Detailing) dalam Bangsal Kotak

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Profilan kolom (flora)	Hubungan antara tiang kolom dan balok penumpu	Estetika atau keindahan
2		Ornamen flora	kolom	Estetika atau keindahan
3		Lantai motif	Lantai Bangsal Kotak	Estetika atau keindahan

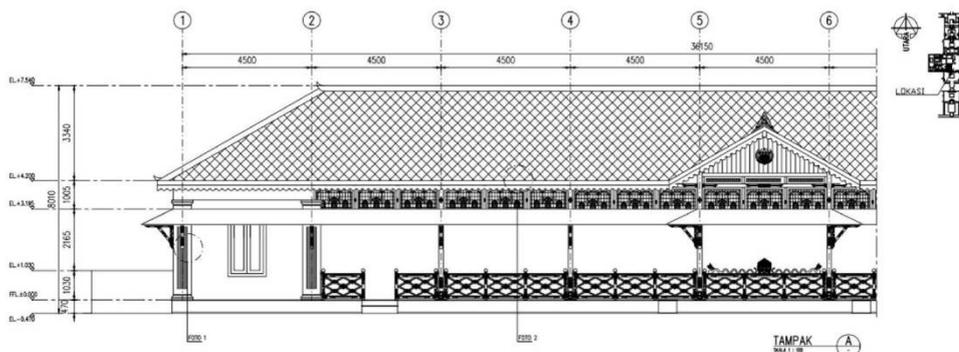
(Sumber: Penulis, 2023)

Bangsal Manis



Gambar 12. Peta Lokasi Bangsal Manis di Kawasan Kompleks Kraton DIY (Sumber : Penulis, 2023)

Bangsals Manis atau juga disebut Sana Bojana. Bangsal ini berada di kompleks Kedhaton, sisi selatan Bangsal Kencana. Bangsal Manis menghadap ke timur. Bangsal Manis berbentuk limasan memanjang dari utara ke selatan. Bangsal ini mulanya difungsikan sebagai tempat perjamuan tamu kerajaan namun sekarang difungsikan untuk membersihkan pusaka kerajaan pada Bulan Suro (Dinas Kebudayaan DIY, 2022).



Gambar 13. Peta Lokasi Bangsal Manis di Kawasan Kompleks Kraton DIY (Sumber : Penulis, 2023)

Bangsals Manis berada di sebelah selatan Bangsal Kencana secara konstruksinya sendiri pernah mengalami perubahan di kepemimpinan beberapa sultan sebelumnya. Bentuk arsitektur Bangsal Manis spesifik diberi istilah Limasan Jêbêngan (Apitan) Klabang Nyandêr ditambah dua buah kanopi berbentuk Kampung (Pelana) di tengah-tengah bangsal yang menjorok ke arah timur dan barat. Suwito (2020) menjelaskan di bawah atap dan kanopi Bangsal Manis ditambah cukit tritisan beratap seng dan diberi bovenlicht (semacam jendela mati) berbahan kaca patri berornamen. Pada kanopi sebelah timur terdapat pagar kayu dengan hiasan kemamang (kala) diapit oleh dua naga emas. Ragam hias (Art Detailing) Bangsal Manis tergolong lengkap. Ragam hias ditemukan penulis di Bangsal Manis terangkum dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ragam Hias (Art Detailing) dalam Bangsal Manis

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Cihnaning Pribadi HB VIII	segitiga kanopi (tutup kényong)	Identitas Kraton dan Rajanya HB VIII
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY				
2		Praba/Praban (lengkung), Saton (kotak di pangkalnya)	4 sisi pada kolom (saka) bagian atas dan bawah	Estetika atau keindahan
3		Wajikan	Pertemuan palang diagonal pagar balustrade	Estetika dan wingit
4		Kemamang, Werdu (di kepala Kemamang)	Di atas pagar balustrade diantara dua naga emas	Menelan/ memangsa hal-hal jahat

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
5		Naga Raja	Di atas pagar balustrade	Kombinasi dengan kemamang, wedu membentuk sangkala “Wêdu Yaksa Naga Raja (1853 J.)”
6		Putri Mirong	Pagar balustrade dan kolom (saka)	Kepercayaan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul
7		Nanasan	Sekat antar pagar balustrade	Estetika atau keindahan
8		Patran	Grid tepi atas dan bawah pagar balustrade	Keindahan dan kesempurnaan
9		Kaca Patri	Antara atap dan cukit (celah) tritisan	Simbol megah (Kemewahan)
10		Marmer Italia	Lantai Bangsal Manis	Simbol Kemewahan
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY				
11		Padma	Umpak kolom (saka)	Estetika dan kesucian (padma), kokoh, kuat

(Sumber: Penulis, 2023)

Bangsal Magangan



Gambar 14. Peta Lokasi Bangsal Magangan di Kawasan Kompleks Kraton DIY
(Sumber : Penulis, 2023)

Bangsal Kamagangan atau Magangan berada di halaman Kamagangan agak ke utara, selatan halaman Kedhaton. Suwito (2020), menyebutkan bentuk arsitektur Bangsal Kamagangan adalah Joglo Mangkurat dengan karakter bangunan pendopo

(tanpa penutup/ semi terbuka). Bangsal ini memiliki fungsi diantaranya sesuai istilah namanya yaitu sebagai tempat bertemu (sowan) para abdi Dalêm yang masih magang (pemula). Di samping itu fungsi lainnya yaitu sebagai tempat pementasan pertunjukan wayang kulit Bêdhol Songsong (setelah upacara Garêbêg usai).



Gambar 15. Eksterior (Kiri) dan Interior (Kanan) Bangsal Magangan

Sistem konstruksi dari Bangsal Magangan merupakan perpaduan konstruksi lambang gantung dan lambang sari (Mangkurat). Pada bangsal ini memiliki empat saka guru menopang atap bersusun dua (dua tingkatan). Di sekeliling bangsal diberi pagar pembatas menjaga keamanan bangunan Bangsal Magangan itu sendiri. Tidak banyak ragam hias (art detailing) yang ditemukan dalam bangunan Bangsal Magangan sebagaimana dirangkum di tabel 6 berikut.

Tabel 6. Ragam Hias (Art Detailing) dalam Bangsal Magangan

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Padma	Umpak kolom	Estetika dan kesucian (padma), kokoh, kuat
2		Nanasan	Bagian bawah ujung saka bentung	Keindahan (estetika)
3		Campuran (Lung-lungan, Saton, Patran, dll.)	Balok pamidhangan (dada peksi)	Keseimbangan, estetika dan wingit
4		Lantai polos dan motif (border/ tepi)	Lantai bangunan	Kemurnian dan estetika (keindahan)

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

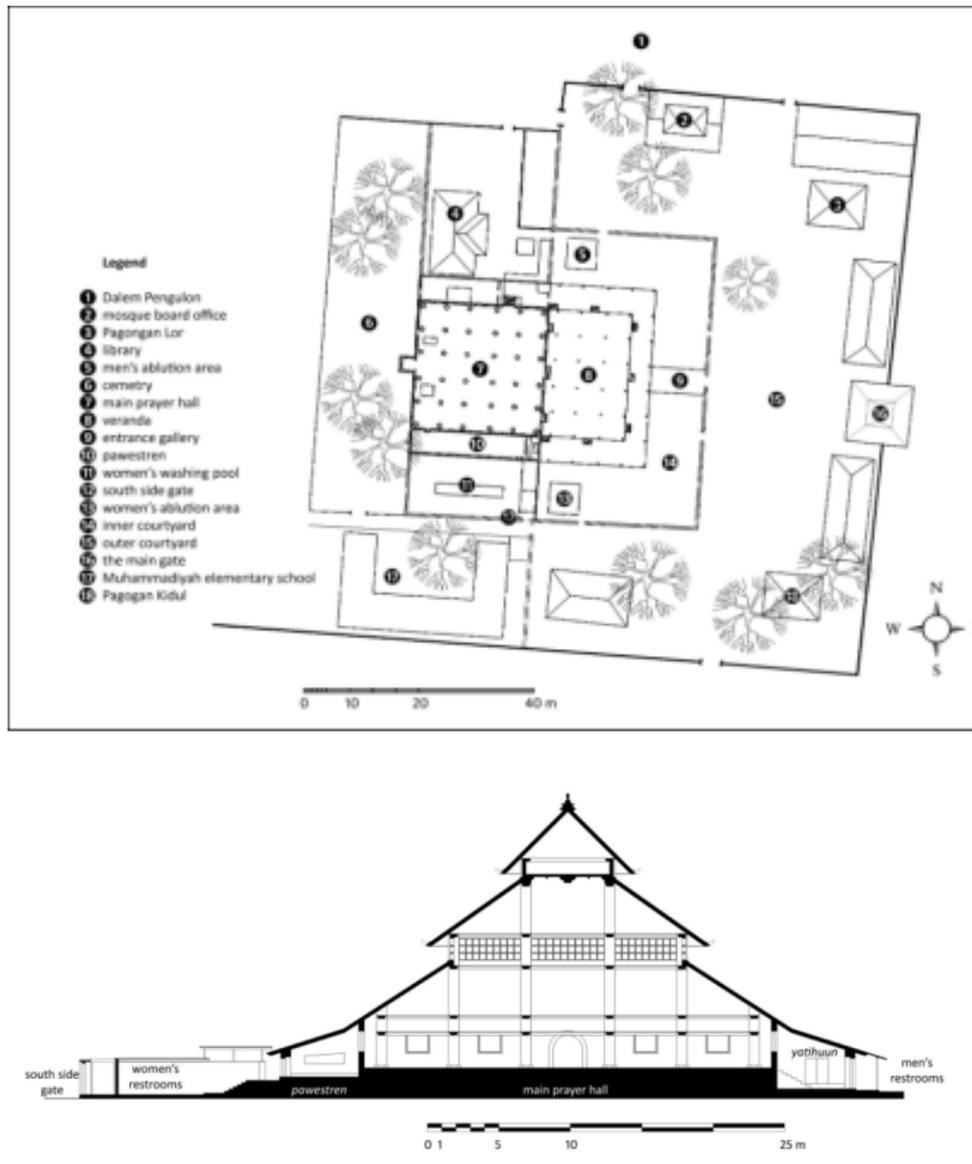
(Sumber: Penulis, 2023)

Masjid Gedhe Kauman



Gambar 16. Peta Lokasi Masjid Gedhe Kauman (Sumber : Penulis, 2023)

Masjid Gêdhé Kraton (Kauman) Yogyakarta terletak di sebelah barat Alun-alun Utara (Lor). Masjid Gêdhé Kraton Yogyakarta didirikan atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwanana I dan Kyai Penghulu Faqih Ibrahim Diponingrat pada 29 Mei 1773 M (1187 H). Arsiteknya adalah Kyai Wiryokusumo. Di sekitar Masjid Gêdhé tersebut bermukim para Kaum (Qoimmuddin= Penegak Agama), dan tempat tersebut berkembang menjadi sebuah kampung bernama Pakauman sehingga Masjid Gêdhé Kraton mendapat sebutan Masjid Gêdhé Kauman (Suwito, 2020).



Gambar 17. Denah dan Potongan Masjid Gedhe Kauman (Sumber : Aryanti, T., 2013)

Bangunan Masjid Gedhe Kauman memiliki pembagian tata massa meliputi bangunan utama masjid (sentral), serambi masjid (sisi timur), pagongan, pasucen, dan regol (gapura) masjid. Secara umum bangunan Masjid Gedhe Kauman memiliki bentuk konstruksi tradisional Jawa Tajug Lambang Téplok dengan atapnya bersusun tiga. Sebutan “Tajug Lambang Téplok” dikarenakan atap teratas masjid berbentuk tajug (limas piramidal), sedangkan blandar penanggap menempel pada saka guru, dan blandar panitih menempel pada saka penanggap (Suwito, 2020). Pada bangunan

Masjid Gedhe Kauman memiliki ragam hias banyak dan variatif disajikan dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Ragam Hias (*Art Detailing*) dalam Masjid Gedhe Kauman

No.	Dokumentasi	Ragam Hias	Keterangan	Maksud/ Filosofi
1		Ornamen flora	Pintu masuk	Estetika atau keindahan
2		Prasasti aksara Jawa	dinding depan Bangunan Utama Masjid sisi utara dan sisi selatan	Keotentikan (Identitas, catatan informasi tentang masjid)
3		Lantai motif/tegel kunci	Lantai serambi	Estetika dan kemewahan
4		Padma	Umpak kolom serambi	Estetika dan kesucian (padma), kokoh, kuat
5		Praba (atas) dan Saton (bawah)	Kolom serambi	Estetika atau keindahan
6		Saton (kotak), Tlacapan (segitiga)	Kolom serambi	Estetika atau keindahan
7		Sorotan (Kiri) dan Putri Mirong (Kanan)	Kolom serambi masjid	Kepercayaan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul
8		Nanasan	Di ujung bawah saka bentung dan terdapat pada kunci blandar	Keindahan (estetika)
9		Campuran (Lung-lungan, Patran, dll.)	Sistem Pamidhangan bagian serambi masjid	Keindahan, kemewahan, dan wingit (suci dan keramat)
10		Makutha	Bubungan puncak atap atau mustaka	Kesempurnaan dan kesucian

(Sumber: Penulis, 2023)

Simpulan

Bangunan tradisional Jawa dalam Kompleks Kraton Yogyakarta memiliki beragam tipologi bentuk. Dari tujuh bangunan dikaji memiliki karakternya khas sendiri menyesuaikan nilai kedudukan dan fungsi bangunan. Sistem konstruksi dan *art detailing* pada bangunan diteliti secara umum memang tidak lepas dari naskah Kawruh Kambeng namun ada juga bangunan Jawa dimodifikasi unik dengan penambahan ornamen barat (Bangsal Mandalasana) dan kanopi (Bangsal Manis).

Daftar Pustaka

- Adi Susilo, G. (2015). Transformasi bentuk arsitektur Jawa. *Spectra*, 13(25), 13-26.
- Aryanti, T. (2013). Breaking the wall, preserving the Barrier: gender, space, and power in contemporary mosque architecture in Yogyakarta, Indonesia (Doctoral dissertation, University of Illinois at Urbana-Champaign).
- Cahyono, Jefri E. Tanpa tahun. Tinggalan Arsitektur Tradisional Jawa. www.sonobudoyo.com, diakses 1 Agustus 2023 pada 20:04.
- Cahyandari, G. O. I. (2012). Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada rumah jawa di Yogyakarta sebagai wujud kategori pola aktivitas dalam rumah tangga. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(2), 103-118.
- Dakung, S. (Ed.). (1983). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/166/bangsal-sri-manganti-kraton-yogyakarta>, diakses 1 Agustus 2023 pada 20:11.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). Bangsal Trajumas Kraton Yogyakarta. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/4306/bangsal-trajumas-kraton-yogyakarta>, diakses 1 Agustus 2023 pada 20:18.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). Kraton: Bangsal Mandalasana. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/159/kraton-bangsal-mandalasana>, diakses 2 Agustus 2023 pada 19:01.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). Kraton: Bangsal Kotak Kidul. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/157/kraton-bangsal-kotak-kidul>, diakses 2 Agustus 2023 pada 19:06.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). Kraton: Bangsal Manis. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/160/kraton-bangsal-manis>, diakses 2 Agustus 2023 pada 19:15.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2022). Bangsal Kemagangan. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/155/bangsal-kemagangan>, diakses 2 Agustus 2023 pada 19:17.
- Firsanto, Adi G. G. (2016). RUMAH ADAT JAWA DALAM TEKS KAWRUH KAMBENG. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/29520/>, diakses 3 Agustus 2023 pada 17:20.
- Iswanto, D. (2008). Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(2), 90-97.
- Prakoso, B. P., & Willianto, H. (2020). Penerapan Konsep Kejawen pada Rumah Tradisional Jawa. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 165-172.
- Suwito, Yuwono S. (2020). KRATON YOGYAKARTA PUSAT BUDAYA JAWA. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY.

Kajian Ruang Terbuka Taman Simpang Polda Palembang

Understanding Taman Simpang Polda as Public Open Spaces

Fadilah Nafiza¹, Azzahra Rofiqoh², Farhany Aura Ifafah³, Muhammad Nasrah⁴, Regita Dwi Cahyani⁵, Erfan M. Kamil⁶
^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. A. Yani. 13 Ulu Palembang, Sumatera Selatan
¹Fadilahnafiza@gmail.com

[Diterima 14/12/2023, Disetujui 28/12/2023, Diterbitkan 30/12/2023]

Abstrak

Melalui penelitian ini, dilakukan eksplorasi menyeluruh terhadap berbagai aspek, termasuk desain fisik taman, pola penggunaan oleh masyarakat, dan persepsi mereka terhadap ruang terbuka tersebut. Metode penelitian melibatkan survey dan observasi memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terjadi dalam lingkup taman tersebut. Hasil analisis menyuguhkan pemahaman mendalam terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas ruang terbuka publik, khususnya pada konteks Taman Simpang Polda Palembang. Faktor-faktor seperti desain objek, aksesibilitas, pemanfaatan, dan pola fungsi dasar menjadi fokus utama dalam mengevaluasi dampak positif atau negatif terhadap penggunaan taman oleh masyarakat setempat. Implikasi temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi perancangan kebijakan yang lebih efektif dalam memaksimalkan manfaat sosial dari ruang terbuka publik di kota-kota.

Kata kunci : kota Palembang; ruang terbuka publik; taman simpang polda

Abstract

Through this research, a thorough exploration of various aspects was carried out, including the physical design of the park, usage patterns by the community, and their perceptions of the open space. Research methods involving surveys and observations allow a more comprehensive understanding of the dynamics that occur within the park. The results of the analysis provide an in-depth understanding of the challenges and opportunities faced in efforts to improve the quality of public open spaces, especially in the context of the Simpang POLDA Park. Factors such as object design, accessibility, use, and basic function patterns are the main focus in evaluating positive or negative impacts on park use by local communities. The implications of this research finding can be a basis for designing more effective policies in maximizing the social benefits of public open spaces in cities.

Keywords : Palembang city; polda cyber park; public open space

©Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang

Pendahuluan

POLDA adalah singkatan dari Kepolisian Daerah. Ini adalah bagian dari struktur kepolisian di Indonesia. Kepolisian Daerah bertanggung jawab atas penegakan hukum di tingkat daerah atau provinsi. Setiap provinsi di Indonesia memiliki Kepolisian Daerahnya sendiri. Taman Simpang Polda merupakan taman buatan pemerintah kota Palembang dari hasil pembenahan kolam retensi yang pernah ada. Pada awalnya kolam retensi ini hanya sebuah kolam yang berbentuk waduk tanpa ada perawatan khusus sehingga kolam retensi yang awalnya berfungsi sebagai tempat menampung air agar kota Palembang yang dulunya sebagian rawa ini terhindar dari banjir dialih fungsikan oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab menjadi tempat pembuangan sampah sehingga mengakibatkan kolam retensi yang sudah tidak terawat menjadi semakin kotor dan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Pemerintah kota Palembang memiliki ide dan gagasan agar kolam retensi tersebut menjadi terawat, membanggakan dan fungsi utamanya berjalan dengan baik maka dibuatlah "POLDA Cyber Park (Taman Kota POLDA)". Selain memiliki fungsi utama sebagai tempat penampungan air taman ini juga memiliki fungsi tambahan yaitu oleh sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat kota Palembang dan merupakan tambahan lahan terbuka hijau yang memang sudah menjadi agenda bagi pemerintah kota Palembang. Taman ini juga lebih dikenal oleh masyarakat Palembang dengan sebutan Taman POLDA karena letaknya yang berada tidak jauh dari Kantor Polisi Daerah (POLDA). Taman ini ditanami tumbuh-tumbuhan hijau, pepohonan yang rindang serta diberikan lampu-lampu taman untuk pencahayaan di malam hari dan juga dapat memperindah taman. Fasilitas yang menunjang kegiatan bagi masyarakat disediakan dengan baik oleh pemerintah seperti bangku-bangku untuk para pengunjung bersantai, *jogging track*, dan juga *free wi-fi* untuk pengunjung yang ingin mengakses internet secara gratis.

Definisi Taman

Menurut Laurie (1986) asal mula pengertian kata taman (*garden*) yang memiliki arti melindungi; mempertahankan; dan kata Eden atau Eden yang artinya kesenangan. Sedangkan menurut Djamal (2005) menyatakan bahwa taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya terdapat pepohonan, perdu, semak, dan rerumputan. Taman dapat didefinisikan sebagai sebidang tanah terbuka yang ditanami dengan berbagai tanaman dan dirawat untuk keindahan, rekreasi, dan berbagai kegiatan lainnya.

Elemen Taman

Menurut Arifin (2006), elemen taman terdiri dari beberapa komponen penting yang saling terkait dan berkontribusi pada fungsi dan kegunaan taman. Berikut adalah beberapa elemen taman.

- a) Elemen Mayor (*hard material*): Elemen ini meliputi paving, pagar, patung, pergola, bangku taman, kolam, lampu taman, dan lainnya. Elemen mayor berkontribusi pada struktur dan layout taman
- b) Elemen Minor (*soft material*): Elemen ini meliputi tanaman, kebun, dan bangunan yang dapat diubah untuk mengadaptasi kebutuhan dan keinginan pengguna

Fungsi Taman

Taman memiliki beberapa fungsi, seperti (1) fungsi kesehatan (mengumpulkan produksi oksigen dan menyediakan lingkungan hidrologi), (2) fungsi sosial (menjadi

tempat berinteraksi dan beraktivitas bersama), (3) fungsi hidrologi (penyerapan air dan mengurangi potensi banjir), dan (4) fungsi rekreasi (menjadi tempat untuk berolahraga dan kegiatan rekreasi)

Perancangan Taman

Perancangan taman melibatkan pemilihan dan penataan elemen, baik mayor maupun minor, untuk menciptakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengguna. Dari elemen-elemen tersebut, taman dapat menjadi tempat yang menyenangkan dan bermanfaat untuk masyarakat, dengan memiliki berbagai kegunaan dan fungsi yang mendukung kehidupan masyarakat.

Menurut (Hakim, 2012), macam-macam ruang terbuka di bagi menjadi sub bagian, antara lain:

Ruang Terbuka (*openspace*)

Merupakan ruang yang dapat diakses oleh masyarakat, baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka dapat berbentuk jalan, trotoar, dan ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan, dan sebagainya. Kawasan yang dicanangkan sebagai ruang terbuka dapat berupa Kawasan di wilayah perkotaan, pedesaan, wilayah peralihan desa kota. Terminologi lain yang serupa dengan terminologi ruang terbuka, yaitu sebagai berikut.

- a) Kawasan lindung, yakni Kawasan ruang terbuka yang dialokasikan bagi kepentingan proteksi sumber daya lansekap local
- b) Ruang terbuka kota spesifik, menunjukkan pada Kawasan cadangan ruang terbuka dalam setting wilayah perkotaan, termasuk didalamnya area lansekap alamiah atau taman kota
- c) Jalur hijau adalah Kawasan ruang terbuka koridor linier yang menghubungkan ruang-ruang terbuka kota
- d) Sabuk hijau (*green belt*) adalah terminologi perencanaan lain yang mendeskripsikan sebuah area terbuka secara umum yang mengelilingi area perkotaan
- e) Suaka alam dan suaka margasatwa adalah ruang terbuka yang dicanangkan bagi kepentingan proteksi flora dan fauna
- f) Kawasan cagar budaya adalah suatu ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan.
- g) Taman nasional merupakan Kawasan cadangan ruang terbuka yang dikelola oleh negara untuk kepentingan kenyamanan pasif dan aktif manusia serta mempunyai ekosistem ahli, dikelola dengan zonasi yang dimanfaatkan untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata, dan rekreasi alam.

Terdapat beberapa ruang terbuka, yaitu:

- a) Ruang terbuka hijau (*green openspaces*)
Kawasan atau area permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu.
- b) Ruang terbuka binaan (*built openspaces*)
Terdiri dari ruang terbuka binaan publik (RTBPU) yang lebih luas, baik dalam bentuk area memanjang yang lebih bersifat terbuka dan umum. dan ruang terbuka binaan privat (RTBPV) penggunaannya lebih bersifat terbatas atau pribadi.
- c) Ruang terbuka umum dan khusus

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di taman simpang polda yang terletak di Jalan demang lebar daun dan Jalan Jenderal Sudirman Palembang. Pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, sedangkan data primer dikumpulkan melalui dua metode utama: observasi dan unit amatan. Observasi melibatkan survey langsung dilokasi. Sementara itu, unit amatan mencakup pengambilan dokumentasi seperti foto keadaan taman polda pada saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah kota Palembang memiliki ide dan gagasan agar kolam retensi tersebut menjadi terawat, membanggakan, dan fungsi utamanya berjalan dengan baik maka dibuatlah “POLDA Cyber Park (Taman Kota POLDA)”. Selain memiliki fungsi utama sebagai tempat penampungan air taman ini juga memiliki fungsi tambahan yaitu oleh sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat kota Palembang dan merupakan salah satu tambahan lahan terbuka hijau yang memang sudah menjadi agenda bagi pemerintah kota Palembang. Taman ini juga lebih dikenal oleh masyarakat Palembang dengan sebutan Taman POLDA karena letaknya yang berada tidak jauh dari Kantor Polisi Daerah (POLDA).

Taman ini ditanami tumbuh-tumbuhan hijau, pepohonan yang rindang serta diberikan lampu-lampu taman untuk pencahayaan di malam hari yang juga dapat memerindah taman.



Bangku untuk pengunjung taman



Jogging track

Fasilitas yang menunjang kegiatan bagi masyarakat disediakan dengan baik oleh pemerintah seperti bangku-bangku untuk para pengunjung bersantai, *jogging track*, dan juga *free wi-fi* untuk pengunjung yang ingin mengakses *internet* secara gratis.

1. *Disain Objek Taman Simpang POLDA*

a. Bentuk

Bentuk taman didesain mengikuti sisa lahan dari kolam retensi yaitu setengah lingkaran dan letaknya bersebelahan dengan kolam retensi yang dulunya memang telah ada.



Gambar 1.a.1 Bentuk setengah lingkaran

Gambar 1.a.2 Bentuk taman Simpang POLDA

b. Pola

Kebiasaan pejalan kaki yang sering mengambil jalan singkat pada existing tapak menimbulkan jejak sirkulasi yang membuat area pedestrian mengikuti alur pejalan kaki dan menciptakan pola-pola yang beragam. Pola-pola ini sering juga digunakan sebagai sarana olahraga di pagi dan sore hari.



Gambar 1.b.1 jalur sirkulasi

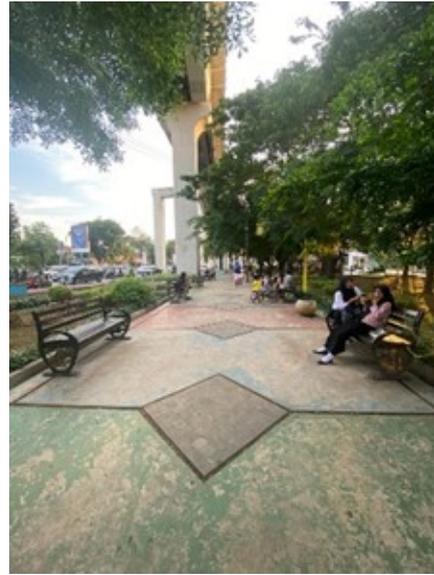
Gambar 1.b.2 jalur sirkulasi sebagai sarana olahraga

c. Tekstur

Rumput didisain mengelilingi area perkerasan sehingga mengurangi efek visual lahan yang gersang (gambar c.1). Area perkerasan menggunakan berbagai elemen material contohnya penggunaan bahan semen yang dicat dan dibentuk pola belah ketupat (gambar c.2), pada jalan mengelilingi taman juga terdapat material keramik warna warni dengan ukuran 30x30 (gambar c.3) dan pada bagian jalan pedestrian terdapat materi paving block



Gambar c.1 Rumput pada Taman



Gambar c.2 Desain Belah ketupat pada lantai



Gambar c.3 material keramik warna warni



Gambar c.4 paving block pada jalan pedestrian

2. *Fungsi Dasar Taman Simpang POLDA*
 - a. Sebagai salah satu tempat penampungan air bagi kota Palembang agar mencegah potensi banjir (gambar 2.1),
 - b. Sebagai *landmark* di kawasan Jendral Sudirman,
 - c. Menambah estetika kawasan Jendral Sudirman,
 - d. Sebagai lahan terbuka hijau yang dapat berperan dalam membantu fungsi hidrologi dalam hal penyerapan air dan mereduksi potensi banjir (gambar 2.2),
 - e. Sebagai salah satu jantung paru-paru kota yang menjadi produsen oksigen (gambar 2.2)



Gambar 2.1 tempat penampungan air



Gambar 2.2 penyerapan air dan produsen oksigen

3. Fungsi Taman Simpang Polda dari perilaku manusia

3.1. Pemanfaatan Aktivitas Secara Positif

a. Menjadi tempat berolahraga

Jogging track yang mengelilingi kolam retensi digunakan para pengunjung sebagai tempat berolahraga dipagi dan sore hari.



Gambar 3.1 Sarana olah raga

b. Menjadi tempat bermain dan belajar

Dengan tersedianya wi-fi dan bangku-bangku di taman mempermudah bagi pengunjung taman untuk belajar dan bermain dengan mengakses internet secara gratis



Gambar 3.b.1 Sarana bermain

c. Menjadi tempat berkumpul para komunitas

Di malam hari taman ini sering digunakan sebagai tempat berkumpul para komunitas-komunitas yang ada di Palembang, terutama komunitas pengendara bermotor.

d. Menjadi tempat bersantai

Terdapat pot segi empat dengan adanya pohon yang dibagian depan taman (gambar 3.a.1), terdapat lampu gantung menjadi hiasan pada taman (gambar 3.a.2), disediakan tempat duduk dibagian sekeliling taman (gambar 3.a.3), dan juga disediakan tempat sampah yang berguna untuk menjaga kebersihan taman (gambar 3.a.4).



Gambar 3.a.1 pot segi empat



Gambar 3.a.2 lampu gantung



Gambar 3.a.3 kursi



Gambar 3.a 4 tempat sampah

3.2. Pemanfaatan Aktivitas Secara Negatif

- a. Pencahayaan yang redup di malam hari membuat taman dijadikan sebagai tempat pacaran bagi sebagian anak muda Palembang,
- b. Jalur pejalan kaki dan bangku-bangku taman dialih fungsikan menjadi tempat tidur bagi anak jalanan dan gelandangan di malam hari,

- c. Sering terjadi pengrusakan fasilitas oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab seperti :
- a) pencurian kanopi pada booth-booth (gambar 3.b.1),
 - b) hilangnya huruf-huruf *stainless* bertuliskan “Cyber Park Government of Palembang” (gambar 3.b.2),
 - c) melanggar penanda (*signed*) yang telah ditentukan, seperti tanda dilarang menginjak rumput (gambar 3.b.3)
 - d) pada bagian tempat bermain anak-anak sudah tidak layak lagi digunakan karena sudah dirusak oleh pengunjung taman (gambar 3.b.4)



Gambar 3.b.1 hilangnya kanopi pada booth



Gambar 3.b.2 rusaknya tulisan cyber park government of Palembang



Gambar 3.b.3 pejalan kaki yg melanggar signed



Gambar 3.b.4 tempat bermain anak-anak yg sudah rusak



Simpulan

Taman Simpang Polda merupakan ruang kota berbentuk taman yang memiliki banyak fungsi selain sebagai lahan terbuka hijau yang dapat berperan dalam membantu fungsi hidrologi dalam hal penyerapan air *cyber park* juga dapat dijadikan tempat rekreasi sekaligus belajar dengan banyak fasilitas penunjang, terutama fasilitas *internet* gratis.

Cyber park di Palembang salah satunya adalah “POLDA *Cyber Park*” yang memiliki daya tarik andalan yaitu kolam retensi yang dapat membantu kota Palembang terhindar dari potensi banjir.

Didisain sebagai ruang kota yang terbentuk oleh pola rutinitas pejalan kaki menjadi keistimewaan yang membuat nyaman para pengguna. Selain itu efek visual

yang terbentuk oleh rumput-rumput yang mendampingi perkerasan pada taman membuat warna tersendiri jauh dari kesan gersang.

Masyarakat kota Palembang menggunakan taman ini dalam berbagai macam aktivitas seperti berolahraga, berkumpul, bahkan kegiatan belajar dilakukan di taman ini. Namun tidak sedikit pula masyarakat yang menggunakan taman ini tidak sesuai dengan fungsinya, bahkan sampai merusak fasilitas yang tersedia dan mengakibatkan nilai estetika dari taman menjadi berkurang dan kenyamanan pengunjung terganggu.

Sebuah ruang kota yang nantinya tidak hanya akan menjadi fasilitas kota bagi penduduknya sebagai tempat bersantai dan berinteraksi sosial, akan tetapi sebuah ruang kota akan menjadi tempat penyimpanan memori bagi pencinta taman atau penikmat ruang terbuka. Sebuah ruang kota akan dapat memberikan warna dan pengalaman emosi kehidupan bagi para pemakai dan dalam skala kota sebuah ruang terbuka kota akan dapat memberikan identitas kota yang menyimpan kepribadian penduduk kota tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdillah, J. (2005). Pola Penyebaran Taman Kota dan Perannya Terhadap Ekologi di Kota Jepara.
- Ardiansyah, F. (2014). Analisis Karakteristik dan Persepsi Pengguna Taman Kota Dalam Upaya Meningkatkan Fungsi Taman Kota Sebagai Sarana Rekreasi.
- Arifin, Hadi S, (2006). Taman Instan, Jakarta : Penebar Swadaya.
- Budiyono (2006). Kajian Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Sebagai Sarana Ruang Publik
- Djamal Irwan, Zoer'aini. (2005). Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin, Amri. (2011). Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kompleks Perumahan Bumi Permata Sudiang Kota Makassar
- Erfan Kamil, Sisca Novia Angrini, Meldo Jaya. (2019). Tenganan Sebagai Elemen Penting Pembentuk Citra Kota. *Arsir*, 2(2), 101-106. DOI: 10.32502/arsir.v2i2.1302
- Fetty, (2010). Standar Taman Kota, Menjaga Taman Ku Agar Tetap Indah.
- Hakim, Rustam. (2012). Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap (Edisi Kedua). Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwan, ZD. (2011). Pengertian dan Fungsi Hutan Kota.
- Kanara, N. (2009). Taman dalam Lanskap.
- Khairuddin H. (1992). Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan. Yogyakarta: Liberty.
- Kustiawan, I. (2012). Evaluasi Penyedia Ruang Terbuka Hijau Sebagai Infrastruktur Hijau Berdasarkan Tipologi Ukuran Dan Posisi Kota Dalam Ekoregion.
- Laurie, Michael. (1986). Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan, Bandung: Intermatra.
- Reny Kartika Sary, Erfan Kamil. (2018). Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Komplek Perumahan Kencana Damai Palembang. *Arsir*, 1(2), 150-160. DOI: <https://doi.org/10.32502/arsir.v1i2.882>
- SNI Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan tahun 2004.
- UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

Tipologi Fasad Bangunan pada Rumah Besak di Kampung Arab Assegaf Palembang

Typology of Building Facades in Besak Houses in Assegaf Arab Village Palembang

Regita Dwi Cahyani¹, Evan Syah Putra², Akhmad Hamdi Asysyauki³, Reny Kartika Sary⁴
^{1,2,3,4} Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Kampus B, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. KH. Balqi Lrg. Banten V, 16 Ulu, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30264
¹regitadwic17@gmail.com

[Diterima 22/12/2023, Disetujui 29/12/2023, Diterbitkan 30/12/2023]

Abstrak

Kampung Assegaf adalah permukiman yang terletak di tepi Sungai Musi dan dihuni oleh penduduk yang memiliki keturunan Arab. Wilayah ini tetap memegang teguh norma-norma adat dan budaya yang masih berhubungan dengan nilai-nilai agama. Dengan perkembangan yang dialaminya, Kampung Assegaf telah melahirkan permukiman baru yang tetap mempertahankan ciri khas khusus sebagai tempat tinggal bagi masyarakat keturunan Arab. Kampung ini memiliki nilai sejarah dan kultural yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan mencakup survei lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara dengan pekerja yang ada disekitar untuk memahami karakteristik unik fasad bangunan. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis dan mengklasifikasikan tipologi bentuk bangunan pada rumah besak di Kampung Arab Assegaf Palembang. Temuan penelitian yaitu bangunan ini didirikan di abad 19 yang menggunakan gaya Rumah Indies, Tipologi fasad bangunan Rumah Besak lebih ke gaya arsitektur modern terlihat pada komposisi fasad yang tidak simetris namun tidak melupakan unsur rumah tradisional Palembang.

Kata kunci: kampung assegaf; rumah besak; tipologi

Abstract

Assegaf Village is a settlement located on the banks of the Musi River and is inhabited by residents of Arab descent. This region continues to uphold traditional and cultural norms which are closely related to religious values. With the development it has experienced, Assegaf Village has given birth to a new settlement which still maintains its special characteristics as a place to live for people of Arab descent. This village has high historical and cultural value. The research methods used include field surveys, visual documentation, and interviews with nearby workers to understand the unique characteristics of the building facade. The aim of this research is to analyze and classify the typology of building facades in besak houses in Kampung Arab Assegaf Palembang. The findings of this research are that this building was built in the 19th century using the Indies House type. The typology of the Rumah Besak building facade is more of a modern architectural style as seen in the composition of the facade which is not symmetrical but does not forget the elements of traditional Palembang houses.

Keywords: *assegaf village; besak house; typology*

Pendahuluan

Permukiman merupakan suatu tempat bermukim yang terbentuk karena adanya ikatan sosial, aturan yang berhubungan dengan budaya dan religi serta adanya kegiatan yang bersifat ekonomi (Citrayati, 2008). Permukiman tradisional akan mengalami perkembangan dengan bentukan pola perkembangan permukiman yang menyebar dan mengumpulkan menyesuaikan dengan kondisi permukiman (Wiriadmadja, 1981).

Suatu permukiman dapat disebut sebagai permukiman tradisional jika permukiman tersebut masih memegang aturan nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama secara khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu dan memiliki akar dari suatu lokasi khusus di luar pengaruh ketetapan sejarah (Sasongko, 2005). Pola perkembangan permukiman ditunjang adanya pola sirkulasi dalam permukiman yang menjadi faktor penentuan perkembangan permukiman selanjutnya (Dwi Ari & Antariksa, 2005).

Palembang memiliki warisan sejarah yang kaya sebagai salah satu kota di Indonesia. Palembang juga dikenal sebagai kota perdagangan. Hal ini terjadi karena pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Palembang menjadi poros yang penting dalam jalur perdagangan di jalur Selat Malaka (Nawiyanto, Eko C.E., 2016). Kaum Hadrami merupakan kelompok pedagang yang berasal dari Hadramaut, menjadi salah satu kelompok pendatang yang menetap di Palembang. Dua kampung tua yang menjadi tempat tinggal bagi para pedagang Hadrami ini adalah Kampung Al Munawar dan Kampung Assegaf. Hubungan perdagangan antara pedagang Arab telah berlangsung sejak abad ke-7 hingga ke-9, melewati rute Selat Malaka (Apriana, 2020).

Pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706), orang-orang Arab mendapat hak istimewa berupa kebebasan untuk menetap di daratan karena telah berjasa dalam perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam. "Selain berprofesi sebagai pedagang, komunitas Arab juga mempunyai hubungan yang cukup dekat jika dibandingkan dengan etnis asing lainnya" (Novita, 2018).

Kampung Assegaf di Palembang memperoleh keistimewaan karena keberadaannya sebagai salah satu kampung Arab yang mandiri, didukung oleh adanya pabrik dan fasilitas pengolahan air minum. Pusat produksi dan pengolahan air minum ini memberikan kemandirian bagi permukiman Kampung Assegaf. Sebagai suatu kawasan yang menggabungkan fungsi permukiman dan industri, Kampung Assegaf memainkan peran penting sepanjang masa penjajahan Belanda dan pemerintahan Kesultanan Palembang.

Peran yang signifikan ini dipertegas oleh kontribusi masyarakat Arab di Kampung Assegaf dalam meningkatkan reputasi Palembang, terutama dalam sektor ekonomi dan penyebaran agama Islam. Warisan ekonomi ini masih berlanjut hingga saat ini. Tidak hanya itu, Kampung Assegaf juga memiliki potensi besar dalam bentuk bangunan-bangunan bersejarah yang mencerminkan perpaduan unik antara arsitektur lokal dan kolonial Belanda, memberikan nilai tambah sebagai aset wisata budaya dan sejarah. Perkembangan Kampung Arab yang telah tinggal di Palembang bertahun-tahun memiliki interaksi yang kuat dengan masyarakat sekitarnya (Widiastuti, 2015).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana karakteristik fasad bangunan Rumah Besak yang ada di Kampung Arab Assegaf, menggali keunikan dan karakteristik yang melandasi setiap desain. Dengan merinci perbedaan-perbedaan ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana masyarakat lokal

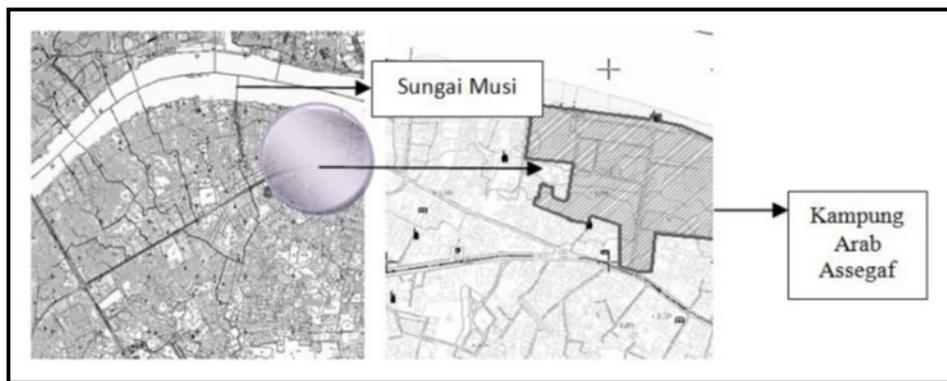
menggabungkan unsur-unsur seni, budaya, dan fungsionalitas dalam setiap fasad bangunan mereka.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di permukiman Kampung Assegaf yang terletak di tepian Sungai Musi dengan objek utama yaitu Rumah Besar. Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel dependen atau tipologi fasad bangunan. Variabel dependen didapat melalui observasi dan analisis langsung terhadap fasad bangunan yang ada di Kampung Arab Assegaf Palembang. Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang variabel dependen yaitu, Survei lapangan, wawancara, dokumentasi fotografis, dan studi literatur. Pertimbangan mengapa variabel ini dipilih karena dapat diamati secara relatif mudah melalui survei lapangan, wawancara, dokumentasi fotografi, dan sumber data lain yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Wilayah permukiman Arab Assegaf dikenal karena keberadaan kompleks PT. Alwi Assegaf yang terletak di Seberang Ulu II, di Jalan Jend. Ahmad Yani. Keberadaan Kampung Assegaf yang berdekatan pada aliran sungai dan jalan utama menjadikan lokasinya sangat strategis.



Gambar 1. Lokasi Kampung Arab Assegaf (Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang 2017 dan Data Diolah, 2023)

Wilayah permukiman Arab Assegaf ini dihuni oleh keluarga atau keturunan Assegaf, serta para karyawan yang bekerja di pabrik PT. Alwi Assegaf. Batasan wilayah yaitu :

- Sebelah timur berbatasan dengan daerah Tangga Takat
- Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Jend Ahmad Yani
- Sebelah barat berbatasan dengan permukiman penduduk
- Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Musi dan Pabrik Pupuk Sriwijaya (PUSRI)

Di Kampung Assegaf, terdapat dua jenis bangunan yang dibedakan berdasarkan fungsinya, yakni tempat tinggal dan fasilitas produksi. Gaya arsitektur yang digunakan untuk jenis hunian di Permukiman Assegaf mengadopsi langgam arsitektur Indis. Pada samping Pabrik Es (gambar 3) terdapat bangunan yang dijadikan sebagai kantor P.T. Alwi Assegaf (gambar 2).



Gambar 2. Tampak Depan Kantor P.T. Alwi Assegaf (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)



Gambar 3. Tampak Depan Pabrik Es Assegaf (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Pabrik Es yang terletak di Kampung Assegaf memiliki sejarah awal sebagai pabrik pengolahan kayu pada tahun 1929. Transformasi menjadi pabrik es kemudian terjadi pada tahun 1932, dengan beberapa penambahan yang dilakukan pada tahun 1974 dan 1991. Pada gambar 4 merupakan foto dari transformasi bangunan dari masa ke masa.



Gambar 4. Transformasi Bangunan Pabrik Es Assegaf (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Sedangkan Rumah Besar dinamakan karena rumah tersebut merupakan rumah besar yang sekarang dihuni para janda dan orang tua dari keturunan Habib Alwi Assegaf yang merupakan menantu dari Habib Abdurrahman Al Munawar pendiri Kampung Al Munawar.

Hasil analisa karakteristik bentuk bangunan Rumah Besar yaitu :

a) Bentuk Dasar Bangunan

Memiliki bentuk dasar bangunan persegi panjang, ini didapatkan berdasarkan studi literatur bentuk massa bangunan yang menyesuaikan kondisi lahan setempat.

b) Bangunan



Gambar 5. Tampak Bangunan Rumah Besar (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Bangunan ini dibangun pada abad 19, memiliki Type Rumah Indis dan Kolonial Modern. Bentuk rumah besar sudah masuk kedalam rumah modern, dimana terdapat tiang kolom beton pada bagian depan fasad bangunan sebagai penyanggah atap yang merupakan unsur arsitektur Yunani. Serta bentuk bangunan yang tidak simetris pada posisi pintu dan jendela.

c) Bentuk Jendela dan Pintu



Gambar 6. Bentuk Jendela dan Pintu Rumah Besar (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Pada rumah besar di Kampung Assegaf pintu dan jendela masih menggunakan material kayu dengan model desain rumah tradisional Palembang. Jendela juga dibuat lebar dan luas agar tidak hanya cahaya alami yang masuk, namun juga berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara ruang dalam dan ruang luar. Ini juga merupakan perwujudan dari desain pendekatan arsitektur yang memahami kondisi iklim setempat.

d) Penggunaan Atap



Gambar 7. Bentuk Atap Rumah Besak (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Bentuk atap pada rumah besak yaitu menggunakan bentuk atap limas yang memiliki bentuk segitiga atau kerucut, dengan puncaknya lebih tinggi dan meruncing. Struktur atap limas menggunakan rangka kayu yang mengarah ke puncak atap. Penggunaan atap limas yang lebar dengan tritisan atap yang panjang sehingga mampu mengantisipasi hujan dan panas. Tritisan panjang ini juga diperkuat dengan adanya kanopi di beberapa titik jendela.

e) Material Bangunan

Elemen pada material bangunan rumah besak seperti pada atap bangunan menggunakan genteng. Sedangkan untuk pintu dan jendela menggunakan kayu dengan model desain rumah tradisional Palembang. Penggunaan material batu bata untuk dinding merupakan pengaruh arsitektur modern dalam hal ini adalah desain arsitektural yang diperkenalkan oleh Belanda.



Gambar 8. Material Bangunan Rumah Besak (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Apabila diamati dengan seksama, bentuk fasad pabrik es ini menampilkan bentuk yang mirip dengan gaya arsitektur yang diperkenalkan oleh Leon Battista Alberti, seorang arsitek terkemuka pada masa Renaisans. Alberti menggunakan gaya yang menekankan keseimbangan harmonis antara fungsi dan dekorasi dalam desainnya (Cartwright, 2020).

Pabrik es dalam perluasan yang dilakukan pada tahun 1974 dan 1991, tidak diikuti pola desain fasad bangunan seperti yang terlihat pada bangunan tahun 1929 dan 1932. Hal ini disebabkan oleh fokus utama bangunan pada periode tersebut yang lebih berorientasi pada fungsi sebagai gudang penyimpanan, sehingga desain bangunan hanya bersifat fungsional sebagai wadah tanpa memerlukan elemen dekoratif.

Sementara untuk rumah tinggal di Kampung Assegaf, hanya satu gaya arsitektur yang mendominasi, yaitu arsitektur Indis. Pada rumah yang diamati, ciri khas arsitektur Indis terlihat pada penerapan atap limas yang luas dengan tritisan

atap yang panjang, memberikan perlindungan optimal dari hujan dan panas. Tritisan yang panjang ini diperkuat oleh hadirnya kanopi di beberapa bagian jendela. Jendela dirancang dengan lebar dan luas agar bukan hanya cahaya alami yang dapat masuk, tetapi juga berperan sebagai jalur sirkulasi udara antara ruang dalam dan luar. Aspek ini mencerminkan penerapan desain arsitektur yang mempertimbangkan kondisi iklim. Pemilihan bahan bangunan berupa batu bata untuk dinding menunjukkan pengaruh dari arsitektur modern, khususnya gaya arsitektur yang diperkenalkan oleh Belanda.

Simpulan

Secara keseluruhan, tipologi fasad bangunan rumah besak di Kampung Arab Assegaf Palembang, mencerminkan kekayaan arsitektur dan budaya yang unik. Dengan variasi struktur, ornamen, dan warna, fasad ini menggambarkan identitas keluarga atau keturunan Assegaf serta mencatat jejak sejarah dan perkembangan kampung. Gaya arsitektur Indis dengan ciri-ciri khasnya menjadi elemen yang melekat dalam tipologi fasad, mengingatkan pada sejarah dan perkembangan kampung ini dari masa ke masa. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan dagang warga kampung Assegaf lebih banyak dengan pemerintah Hindia Belanda atau dengan warga Eropa.

Tipologi ini menjadi jejak visual yang merekam sejarah, nilai-nilai, dan peran masyarakat Arab di Kampung Assegaf, baik dalam konteks ekonomi maupun penyebaran agama Islam. Bangunan tua dengan fasad klasik menjadi aset berharga sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah, mengundang pengunjung untuk memahami dan menghargai keberagaman lokal. Dengan demikian, tipologi fasad di Kampung Arab Assegaf tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga menceritakan kisah dan nilai-nilai yang melandasi keberlangsungan kampung ini.

Interpretasi tipologi fasad bangunan dapat dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi peneliti. Beberapa orang mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terkait dengan jenis atau gaya fasad tertentu. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu dilakukannya penelitian lanjutan dengan dataset yang lebih komprehensif dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang tipologi fasad bangunan di Kampung Arab Assegaf Palembang.

Daftar Pustaka

- Apriana (2020). Sejarah Kedatangan Arab Hadramaut ke Palembang.
- Cartwright, M (2020) Leon Battista Alberti. World History. https://www.worldhistory.org/Leon_Battista_Alberti/
- Citrayati, N. dkk. (2008). Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep. *Arsitektur e-journal* Vol. 1 No. 1 Maret 2008. Universitas Barawijaya. Malang.
- Dwi A. & Antariksa. 2005. *Studi Karakteristik Pola Permukiman Di Kecamatan Labang Madura*. *Jurnal ASPI*. 4 (2): 78-93.
- FDK. Ching. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Handinoto (1998). Arsitektur gaya "Indo eropa" th. 1920 an di Indonesia. *Dimensi Arsitektur*, 26(26), Desember 1998, 1–9.
- Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi (2016) *Kesultanan Palembang Darussalam – Sejarah Dan Warisan Budayanya*, Jember University Press.

- Novita, Aryandini. 2018. *Makna Sungai Musi Bagi Komunitas Keturunan Arab di Palembang*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Prastiwi, R. E., Saraswati, U., & Witasari, N (2019) Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 88–95.
- Sasongko, I. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. 33 (1):1-8.
- Siswanto, A (2009) Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 1(1), 37–45.
- Triyuly, W (2013) Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang. *Berkala Teknik*, 3(2), 508–517.
- Widiastuti, S. (2015). Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2907>
- Wiriatmadja, S. (1981). *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Yasaguna. Jakarta.

Dampak Pengembangan Ruang Terbuka Publik: Taman Kambang Iwak Palembang

The Impact of Public Open Space Development: Kambang Iwak Park Palembang

Adnan Husien¹, Akbar Raihanza², Amanatul Fadhillah³, Lisa Oktaria⁴, Ananda Aliffa Akbar⁵,
⁶Erfan M. Kamil

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Kampus B, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. KH. Balqi Lrg. Banten V, 16 Ulu, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30264

¹Adnanhusien222@gmail.com

[Diterima 20/12/2022, Disetujui 03/01/2024, Diterbitkan 09/01/2024]

Abstrak

Studi ini bertujuan melihat dampak pengembangan sebuah ruang terbuka yang sebagai objek utamanya adalah taman Kambang Iwak. Tujuannya adalah merumuskan pola hubungan pengembangan ruang terbuka publik dengan memanfaatkan informasi yang diberikan oleh masyarakat mengenai taman yang menghasilkan tanggapan positif dan negatif terkait isu sosial, ekonomi dan lingkungan. Dengan adanya studi ini harapannya adalah pemerintah, arsitek, dan pengembangan di bidang kota dalam lingkup lokal, nasional, dan internasional dapat menjadikan studi ini sebagai referensi yang berguna.

Kata kunci: dampak; Palembang; pengembangan; taman kota

Abstract

This study Aimed at Assessing the Impact of a Public Open Space, Focused on Kambang Iwak Park. The objective is to formulate a pattern of the relationship between the development of public open spaces by utilizing information provided by the community regarding the park, encompassing both positive and negative aspects related to social, economy and environmental issues. Through this study, the hope is that the government, architects, and urban development stakeholders at local, national, and international levels can utilize this research as a valuable reference.

Keywords: city park; development; impact; Palembang,

©Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang

Pendahuluan

Pembangunan ruang terbuka publik merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat secara luas guna memenuhi harapan dan kebutuhan akan ruang bersosialisasi, keindahan, dan pengembangan diri. Keberhasilan sebuah ruang terbuka publik dinilai dari dampak positif yang lebih dominan dibandingkan dengan dampak negatifnya, baik dalam tampilan maupun proses pembangunannya. Evaluasi terhadap keberhasilan pembangunan ini, dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, memerlukan kegiatan survei melalui wawancara dengan berbagai pihak, terutama warga kota Palembang sebagai pengguna utama taman-taman kota.

Informasi yang diperoleh dari masyarakat mengenai hasil pembangunan taman kota (ruang terbuka publik) memiliki peran penting dalam mempertahankan kualitasnya sehingga tetap berfungsi sebagai ruang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan, aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan harus senantiasa dipantau agar ruang terbuka hijau (taman kota) dapat terus terjaga dan dilestarikan.

Tinjauan Pustaka

Ruang terbuka publik (RTP) merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah kota. Ruang terbuka publik berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, rekreasi, dan konservasi lingkungan. Ruang terbuka publik memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan kota, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ruang terbuka hijau adalah daerah yang terbentang atau terbagi menjadi jalur-jalur atau kelompok area yang lebih terbuka, dimana digunakan untuk pertumbuhan tanaman baik yang tumbuh secara alami maupun yang ditanam dengan sengaja. (PERMEN PU No. 05/PRT/M/2008 Pasal 1 No.1)

Dampak langsung pengembangan ruang terbuka publik dapat dilihat dari; 1) peningkatan kualitas lingkungan hidup, maksud dari peningkatan kualitas lingkungan hidup dalam ruang terbuka publik adalah dapat berperan sebagai penyerap polusi udara dan air. Tanaman hijau yang terdapat ruang terbuka publik dapat menyerap karbon dioksida dan polusi udara lainnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas udara di perkotaan. Selain itu juga dapat berfungsi sebagai resapan air hujan. Sehingga dapat mengurangi resiko banjir. 2) peningkatan kualitas sosial, ruang terbuka publik dapat menjadi ruang interaksi sosial bagi masyarakat, seperti rekreasi, olahraga, dan kegiatan sosial lainnya. 3) peningkatan ekonomi, ruang terbuka publik dapat menjadi daya tarik wisata bagi masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas ekonomi sekitar ruang terbuka publik, seperti kuliner dan perdagangan.

Sedangkan Dampak tidak langsung pengembangan ruang terbuka publik dapat dilihat dari peningkatan produktifitas kerja, hal ini karena ruang terbuka publik dapat menjadi ruang untuk beristirahat dan melepas stres. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan ruang terbuka publik memiliki dampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan kota. Oleh karena itu, pengembangan ruang terbuka publik perlu menjadi prioritas dalam pembangunan kota.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hal ini digunakan untuk memahami dampak pengembangan ruang terbuka publik terhadap persepsi masyarakat, perilaku masyarakat, dan interaksi masyarakat. Metode kualitatif (Creswell dalam Sugiyono 2014:347) menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan

kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

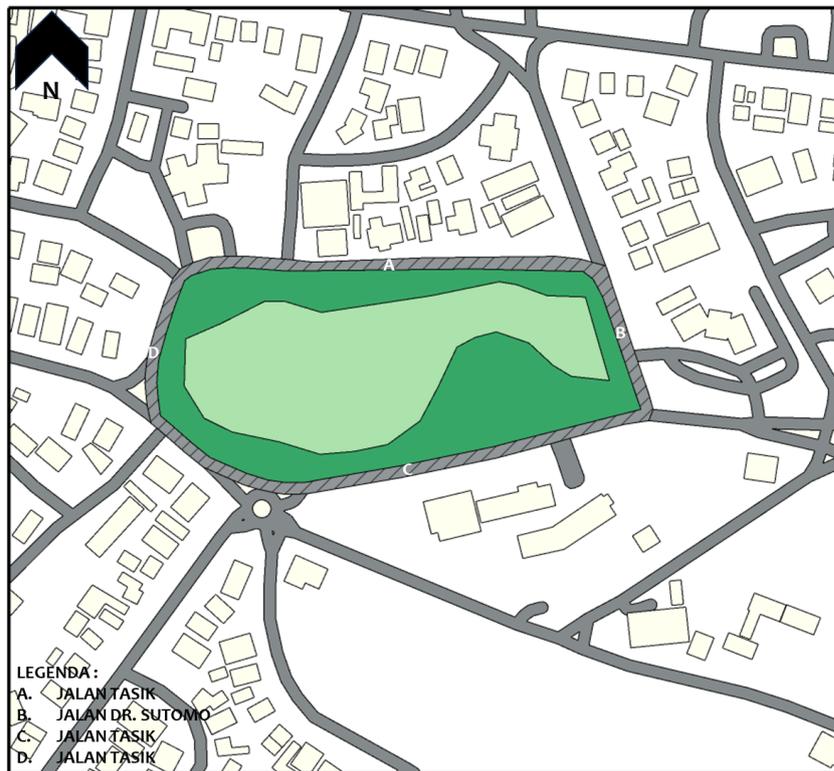
Adapun penelitian pengumpulan data yang bersifat kuantitatif adalah penyimpangan dapat terjadi antara apa yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktik, antara aturan dan pelaksanaannya, serta antara rencana dengan pelaksanaannya (Sugiyono 2014:85). Dalam hal ini teknik pengumpulan data melalui kuisisioner berupa wawancara terhadap masyarakat sekitar, dan melalui *google form*. Data berupa sketsa area Taman Kambang Iwak menggunakan data primer (Dokumen Penulis), dan data sekunder (*Google Earth*) sebagai acuan perhitungan luas dan data lainnya yang bersifat relevan.

Observasi dilakukan pada hari tertentu, yaitu hari Senin, Jum'at, dan Sabtu, dari pukul 08.00 - 10.00 WIB pada hari Senin dan Sabtu, pukul 15-00 – 17.00 WIB pada hari Jum'at dengan 4 (empat) tugas berbeda, yaitu; 1) wawancara, 2) dokumentasi lapangan, 3) penggambaran sketsa peta 4) pekerjaan pensortiran data. Semua partisipan yang terlibat dilapangan diminta melakukan pengisian kuisisioner dalam pengisian kuisisioner akan dampak sosial, ekonomi dan lingkungan.

Yang dimaksud dalam dampak pada penelitian ini ditujukan untuk sosial dan lingkungan ditujukan untuk partisipan yang sedang melakukan kegiatan aktivitas seperti olahraga, rekreasi dan sebagainya. Sedangkan untuk dampak ekonomi hanya dikhususkan untuk transaksi jual beli seperti penjualan makanan ringan, mainan, dan penjualan lainnya yang bersifat komersial yang terikat oleh peraturan yang disediakan oleh pemerintah kota Palembang.

Lokasi penelitian (gambar 1) berada di Jl. Tasik, Talang Semut, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30121 dengan perkiraan luas taman Kambang Iwak sebesar 3,80 ha (824,69 m²) yang dibagi menjadi empat segment taman dengan pembagian :

- a) Segment A, Jalan Tasik berbatasan dengan Jalan Thamrin sebelah Utara, dan pada bagian Timur Halan Thamrin berbatasan dengan Jalan Dr. Sutomo,
- b) Segment B, Jalan Dr. Sutomo berbatasan dengan Jalan merdeka sebelah Tenggara,
- c) Segment C, Jalan Tasik berbatasan dengan Jalan Kartini, Jalan Hang Tuah, dan Jalan Gajah mada pada bagian Barat Daya, dan
- d) Segment D, Jalan Tasik berbatsan dengan Jalan Indra, dan Jalan Ario Kesuma pada bagian Utara.



Gambar 1. Peta Lokasi Taman Kambang Iwak

Hasil dan Pembahasan

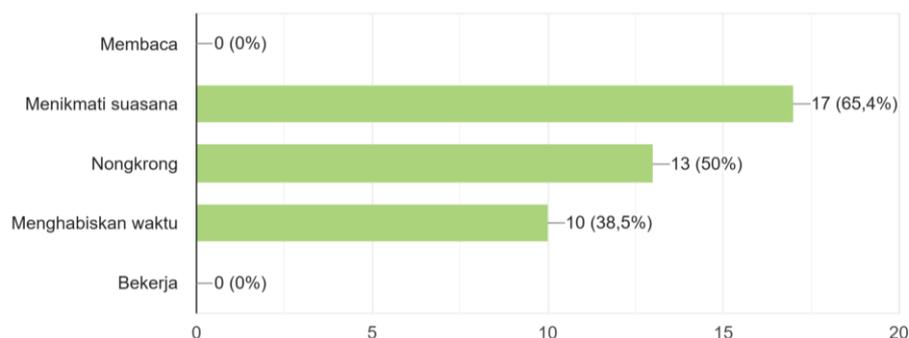
A. Karakteristik Responden pada Dampak Sosial

Hasil dari penelitian ini melalui *google form* yang di sebarakan kepada partisipan secara online dan offline. Partisipan yang telah mengisi kusioner ini berjumlah 26 orang, dengan proporsi (42,3%) laki-laki dan (57,7%) perempuan dengan rentang umur partisipan 15 – 25 tahun (88,5%), dan 25 – 40 tahun (11,5%). Dengan latar belakang pendidikan SMA sebesar (57,7%) dan S1 (42,3%). Berjarak rumah dari taman sebesar lebih dari 5 km (57,7%), berjarak antara 1 – 5 km (38,5%), dan yang di luar kota Palembang (3,8%). Partisipan menyatakan sebesar (96,2%) belum menikah, dan (3,8%) menikah. Frekuensi partisipan seringnya kunjungan ke taman Kambang Iwak adalah (57,7%) sekali sebulan, (26,9%) sekali seminggu, dan (15,4%) beberapa kali seminggu. Partisipan menanggapi cara menikmati taman kota yaitu (61,5%) bersama teman, (15,4%) sendiri, (15,4%) bersama pacar, dan (7,7%) bersama keluarga. Lama partisipan mengunjungi taman adalah 1-3 jam (76,9%), kurang dari satu jam (19,2%), dan 3-5 jam (3,8%).

Karakteristik Responden	Kelompok	Jumlah Orang	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki – Laki	15	57,7 %
	Perempuan	11	42,3 %
Usia	15 – 25 tahun	23	88,5 %
	25 – 40 tahun	3	11,5 %
	40 – 60 tahun	0	-
	> 60 tahun	0	-
Pendidikan	SD	0	-
	SMP	0	-

Karakteristik Responden	Kelompok	Jumlah Orang	Persentase (%)
	SMA	15	57,7 %
	S1	11	42,3 %
	S2	0	-
	S3	0	-
Jarak rumah dari taman	0 – 1 km	0	-
	1 – 5 km	10	38,5 %
	Lebih dari 5 km	15	57,7 %
	Luar kota Palembang	1	3,8 %
Status Perkawinan	Belum menikah	25	96,2 %
	Sudah menikah	1	3,8 %
Frekuensi kunjungan ke taman kota	Sekali seminggu	7	26,9 %
	Sesekali seminggu	4	15,4 %
	Sekali sebulan	15	57,7 %
	Tidak pernah	0	-
Kendaraan menuju taman kota	Berjalan kaki	0	-
	Sepeda	0	-
	Angkot	1	3,8 %
	Sepeda motor	23	88,5 %
	Mobil pribadi	2	7,7 %
Cara yang paling sering dipilih untuk menikmati taman kota	Sendiri	4	15,4 %
	Bersama teman	16	61,5 %
	Bersama pacar	4	15,4 %
	Bersama keluarga	2	7,7 %
Lama kunjungan ke taman kota	Kurang dari 1 jam	5	19,2 %
	1 – 3 jam	20	76,9 %
	3 – 5 jam	1	3,8 %
	Lebih dari 5 jam	0	-

Tabel 1. Karakteristik Responden Dampak Sosial



Gambar 2. Persentase kegiatan yang dilakukan di taman.

B. Respon Partisipan Mengenai Dampak Sosial

Dalam pernyataan partisipan area parkir sangat diperlukan di area Taman Kambang Iwak. Akses parkir dapat dinyatakan tidak tersedia pada area sekitar Taman Kambang Iwak, hal ini dapat diperhatikan pada beberapa kendaraan seperti

kendaraan roda dua dan roda empat menggunakan lahan bangunan komersial seperti restoran pada bagian selatan. Pada bagian sisi – sisi dinding perbatasan taman sering digunakan sebagai area tempat parkir. Akibatnya sering terjadi kemacetan di jalan terutama pada jam 06-00 s/d 09-00 WIB di jam kerja, dan jam 16-00 s/d jam 18-00 WIB pulang jam kerja. Respon dari partipan yang di wawancara membenarkan hal ini karena tidak adanya lahan yang tersedia lagi untuk dijadikan parkir.

Beberapa partisipan mengeluhkan kurangnya fasilitas seperti bangku taman, tempat sampah tidak merata, wahana bermain, wc umum, fasilitas olahraga, dan kebersihan area taman kurang terjaga. Keluhan yang disampaikan partisipan terkait kurangnya fasilitas dan kurang terjaganya kebersihan area taman menyoroti sebuah permasalahan penting dalam pengelolaan ruang publik. Pengamatan ini menjadi titik awal yang mengindikasikan perlunya perbaikan serta peningkatan layanan dalam area taman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam menanggapi keluhan tersebut, perlu adanya pendekatan holistik yang melibatkan partisipasi publik secara aktif melalui survei partisipatif guna mengidentifikasi kebutuhan yang spesifik. Langkah-langkah konkrit seperti penambahan bangku taman, penyediaan tempat sampah yang terstruktur, pembangunan wahana bermain yang aman, pengadaan WC umum, serta fasilitas olahraga yang relevan dapat menjadi bagian dari solusi yang ditawarkan. Keterlibatan aktif komunitas setempat dan partisipasi sukarelawan akan menjadi faktor krusial dalam mengimplementasikan perbaikan fasilitas serta menjaga kebersihan area taman tersebut.



- [a] Kondisi danau dengan kondisi air yang buruk serta memberikan bau tidak sedap.
- [b] Pohon bambu dengan Sebagian bambunya telah mengering dan mati.
- [c] Jalan pedestrian yang tidak mendapatkan perawatan dan perbaikan.
- [d] Ramp dengan kondisi struktur yang licin dan pecah

Gambar 3. Kondisi area pada Taman Kambang Iwak

C. Karakteristik Responden pada Dampak Lingkungan

Aktivitas yang dilakukan oleh responden sekitar taman adalah berkunjung (53,8%), nongkrong (42,3%), dan tempat tinggal (3,8%). Partisipan menyatakan telah mengenal taman kota selama 1-3 tahun (53,8%), 3-5 tahun (23,1%), lebih dari 5 tahun (15,4%) dan 0-1 tahun (7,7%). Dalam jawaban yang diberikan oleh partisipan, sebelum proses pembangunan taman dimulai, hewan-hewan liar yang sering ditemui termasuk burung (76,9%), jenis lain (15,4%), dan hewan jenis mamalia (7,7%). Menurut partisipan dampak taman terhadap keberadaan satwa liar adalah, sekarang banyak yang hilang (46,2%), tidak berbeda dari sebelumnya (38,5%), dan sekarang lebih banyak (15,4%). Jumlah pengunjung menurut kusioner yang telah diisi adalah Weekend (Jum'at – Sabtu – minggu) sebesar (92,3%) dan setiap hari (7,7%). Satwa liar yang sering nampak pada malam (46,2%), pagi (23,1%), sore (23,1%) dan siang (7,7%). Hingga saat ini, beberapa satwa liar yang masih ada meliputi hewan jenis burung (73,1%), jenis lain (11,5%), reptil (11,5%), dan mamalia (3,8%). Jika terjadi hujan, taman Kambang Iwak terlihat menggenang (46,2%), air biasa saja (26,9%), air mengalir ke jalan (15,4%), air hilang dalam tanah (11,5%).

Karakteristik Responden	Kelompok	Jumlah Orang	Persentase (%)
Kegiatan di sekitar taman	Hunian	1	3,8 %
	Kunjungan	14	53,8 %
	Sosialisasi	11	42,3 %
	Beraktivitas	0	-
Mengetahui taman kota selama	0 – 1 tahun	2	7,7 %
	1 – 3 tahun	14	53,8 %
	3 – 5 tahun	6	23,1 %
	Lebih dari 5 tahun	4	15,4 %
Fauna liar yang sering dijumpai sebelum pembangunan taman	Aves	20	76,9 %
	Reptilia	0	-
	Mammalia	2	7,7 %
	Kategori lain	4	15,4 %
Pengaruh pembangunan taman terhadap keberadaan satwa liar	Tidak ada perubahan yang signifikan	10	38,5 %
	Penurunan jumlahnya saat ini	4	15,4 %
	Banyak yang telah lenyap	12	46,2 %
Frekuensi pengunjung	Setiap harian	2	7,7 %
	Hari kerja (Senin hingga Kamis)	0	-
	Akhir pekan (Jum'at, Sabtu, Minggu)	24	92,3 %
Hewan liar sering terlihat	Pagi	6	23,1 %
	Siang	2	7,7 %
	Sore	6	23,1 %
	Malam	12	46,2 %

Karakteristik Responden	Kelompok	Jumlah Orang	Persentase (%)
Satwa liar yang masih biasa ditemui hingga saat ini antara lain	Burung	19	73,1%
	Reptil	3	11,5%
	Mamalia	1	3,8%
	Jenis lain	3	11,5%
Jika terjadi hujan, taman kota terlihat	Terjadi genangan air	12	46,2%
	Aliran air menuju jalan	4	15,4%
	Air hanya di permukaan	7	26,9%
	Air meresap ke dalam tanah	3	11,5%

Tabel 2. Karakteristik Responden Dampak Lingkungan

D. Respon Partisipan Mengenai Dampak Lingkungan

No.	Jenis Tanaman
1	Tidak ada
2	-
3	Bunga
4	Tanaman poho rindang
5	Tidak ada
6	Pepohonan
7	Putri malu
8	Pohon pohon yang rindang untuk berteduh atau sekedar duduk di kambang iwak
9	Bingung
10	Peneduh
11	Tanaman hias
12	Rumput
13	Pohon besar yang rindang
14	Mawar
15	Pohon besar
16	Pohon
17	Bunga dan tanaman hias
18	Pohon dan bunga nya
19	Tidak diketahui
20	Pucuk merah
21	Pohon yang besar ²

Tabel 3. Jenis Tanaman Yang Disukai Partisipan

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan dengan menggabungkan jenis tanaman dan tumbuhan, bunga (16,67%), pohon (44,44%), tanaman hias, (22,22%), dan rumput (11,11%). Presentase tersebut diperoleh dengan cara membagi jumlah tanaman dari masing-masing klasifikasi dengan jumlah total tanaman, yaitu 21 tanaman. Berdasarkan presentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis tanaman yang paling banyak adalah pohon, yaitu sebesar 44,44%. Jenis tanaman yang paling sedikit

adalah rumput, yaitu sebesar 11,11%. Data tanggapan dari responden terkait preferensi tanaman dalam taman menunjukkan kebutuhan yang konsisten akan keberagaman vegetasi dalam ruang terbuka. Permintaan yang terungkap mencakup keinginan akan pepohonan rindang seperti pohon dan Putri Malu, menandakan keinginan akan tanaman yang memberikan peneduh yang cukup. Selain itu, terdapat kebutuhan akan pohon-pohon besar sebagai peneduh utama, dan tanaman hias seperti Mawar dan Pucuk Merah menunjukkan minat terhadap tanaman berbunga yang beragam secara visual. Adanya ketidakpastian mengenai jenis tanaman tertentu menunjukkan minat untuk eksplorasi lebih lanjut tentang flora yang belum dikenal.

Kategori	Saran
Tanaman	Perbanyak tanaman
	Perhatikan dan penuhi kebutuhan nutrisi tanaman dan hewan
	Perbanyak lagi tanaman hias di sekitar taman kambing iwak
	Perbanyak pohon agar bisa berteduh untuk istirahat
	Sebaiknya ditanam tanaman hias yang lebih banyak dan disediakan petugas untuk mengurusnya
	Lebih perbanyak tanaman hias agar taman terlihat cantik
	Perbaiki jalan sekitar taman
Infrastruktur	Perbaiki taman supaya kelihatan bersih dan nyaman dengan cara memperbanyak menanamkan bunga dan tanaman lainnya
	setiap ada kerusakan area jalan, segera di perbaiki
	Lebih menjaga kebersihan dan memelihara infrastruktur
	Tidak ada,cuma perbaiki fasilitas yg sdh usang
	Perbaiki joggingtrack dan penambahan tumbuhan yg memiliki kecerahan warna
	Tempat UMKM lebih disediakan tempat

Tabel 4. Saran Perbaikan Fasilitas Taman Kota

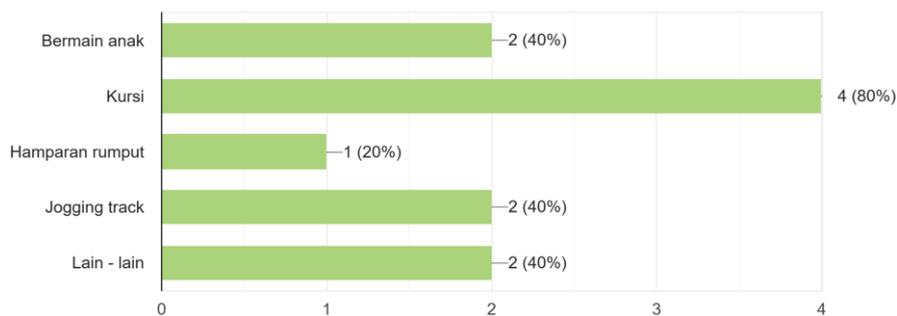
Taman Kambang Iwak mendapat sejumlah saran perbaikan yang menonjol, terutama terkait peningkatan tanaman. Tujuh dari saran tersebut mengarah pada aspek tanaman, mencakup perbanyak tanaman, perbaikan kualitas, dan pemeliharaan. Saran lainnya menyoroti perbaikan fasilitas, kebersihan, serta infrastruktur taman. Dari analisis tersebut, rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan kualitas Taman Kambang Iwak adalah mengenai peningkatan jumlah tanaman dan variasi jenis tanaman, perbaikan kualitas tanaman melalui perawatan yang lebih baik, serta pemeliharaan rutin untuk menjaga kebersihan dan estetika taman. Selain itu, perbaikan fasilitas dan infrastruktur menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan taman yang nyaman dan informatif bagi pengunjung. Integrasi dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga dianggap sebagai potensi untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi di taman. Keseluruhan saran-saran tersebut dapat menjadi panduan bagi pengelola Taman Kambang Iwak dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya tarik taman tersebut.

E. Karakteristik Responden pada Dampak Ekonomi

Respon yang dilakukan terhadap 7 partisipan mengenai dampak ekonomi yang sedang melakukan transaksi jual beli, dan lainnya di lokasi menyatakan (87,5%)

merupakan laki – laki, dan (14,3%) merupakan perempuan, dengan usia berkisaran antara (85,7) di antara 25 - 40 tahun, dan (14,3%) 40 – 60 tahun. Responden merespon bahwa (71,4%) pendidikan terakhirnya adalah SMA, dan sisanya (28,6%) SMP. Usaha yang dijalankan merupakan (42,9%) dagang makanan, (42,9%) dagang barang, dan (14,3%) diantaranya adalah jasa parkir. Jarak tempat usaha dari taman berkisara antara 0 – 100 m (87,5%), dan (14,3%) lebih dari 1 km. Partisipan mengatakan bahwa lama usaha yang telah dijalankan 3 – 5 tahun (57,1%), dan 1 – 3 tahun (42,9%), dan status perkawinan menyatakan (85,7%) sudah menikah, dan (14,3%) belum menikah. Dampak yang diberikan pembangunan terhadap usaha sebelum dan sesudah taman dibangun menyatakan (57,1%) tidak berbeda, dan (42,9%) sekarang lebih menguntungkan. Besar keuntungan atau kerugian terkait pembngunan taman adalah (66,7%) 0 – 25% keuntungan, dan (33,3%) 25 – 50 % keuntungan. Semua responden (100%) menyatakan jumlah pengunjung yang paling ramai datang di hari *weekend* (Jum’at, Sabtu, dan Minggu), dan jumlah penghasilan yang paling banyak adalah sore (100%). Dalam jawaban partisipan terkait omset berkisaran (85,7%) 0 – 250 ribu rupiah, dan (14,3%) berkisaran antara 200 – 500 ribu rupiah. Akses jalan yang diberikan terhadap usaha yang berada di sekitar taman kota adalah cukup baik (85,7%) cukup baik, dan (14,3%) kurang baik. Partisipan menyatakan akankah kesediaannya untuk bekerja selama 24 jam jika diberikan fasilitas penerangan di malam hari, dan partisipan menjawab, (85,7%) iya, dan (14,3%) tidak.

Pengunjung taman yang sering membeli yaitu yang menggunakan fasilitas taman (boleh > 1)
5 jawaban



Gambar 3. Pengunjung taman yang sering menggunakan fasilitas taman.

F. Respon Partisipan Mengenai Dampak Ekonomi

Partisipan memberikan tanggapan yang sangat relevan terhadap kekurangan fasilitas taman yang secara langsung mempengaruhi usaha mereka. Mereka menggarisbawahi beberapa aspek yang menjadi hambatan, seperti kurangnya penerangan di sekitar taman, minimnya tempat duduk, kekurangan kursi taman, dan akses jalan yang kurang memadai. Kondisi ini mengganggu kenyamanan pengunjung, mengurangi waktu yang dihabiskan di taman, serta membatasi aktivitas yang dapat dilakukan.

Namun, respon mereka juga memunculkan harapan besar melalui saran-saran perbaikan yang terperinci. Mereka mengusulkan untuk meningkatkan jumlah tempat duduk dan lampu di sekitar taman, yang akan meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Selain itu, partisipan juga menyoroti perbaikan infrastruktur,

seperti perbaikan saluran air dan jalan jogging track yang membantu mengurangi masalah banjir serta meningkatkan kemudahan akses bagi pengunjung.

Dari respon ini, dapat disimpulkan bahwa partisipan melihat potensi dampak ekonomi yang signifikan dari perbaikan taman. Dengan meningkatnya kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas taman, diharapkan jumlah pengunjung akan meningkat. Hal ini bisa berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi di sekitar taman, seperti peningkatan penjualan usaha terkait, layanan transportasi, atau bahkan peningkatan permintaan produk lokal dari usaha di sekitar taman. Jadi, perbaikan infrastruktur taman diharapkan dapat menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi yang signifikan bagi usaha mereka dan wilayah sekitarnya.

Kesimpulan

Kesimpulannya, perbaikan yang diinginkan oleh masyarakat melalui respons mereka terhadap kurangnya fasilitas, kebersihan, serta masalah parkir di Taman Kambang Iwak menunjukkan kebutuhan akan peningkatan layanan yang holistik. Solusi yang diusulkan, seperti penambahan fasilitas, peningkatan kebersihan, serta melibatkan partisipasi publik dan sukarelawan, dapat membantu meningkatkan pengalaman pengunjung dan keberlangsungan taman sebagai ruang publik yang inklusif.

Sementara itu, data mengenai preferensi tanaman dalam menegaskan pentingnya keberagaman vegetasi dalam lingkungan terbuka. Preferensi akan pohon-pohon rindang dan tanaman berbunga menyoroti keinginan akan peneduh alami dan keindahan visual. Hasil survei ini dapat membantu dalam perancangan taman yang tidak hanya estetis tetapi juga berfungsi sebagai ruang terbuka yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, baik dari aspek sosial maupun lingkungan, respons dan preferensi masyarakat menjadi landasan penting dalam upaya meningkatkan kualitas Taman Kambang Iwak, yang seharusnya memperhatikan keberagaman fasilitas, kebutuhan akan tanaman yang beragam, serta integrasi yang lebih baik dengan kebutuhan masyarakat pengguna taman.

Dalam usaha untuk meningkatkan Taman Kambang Iwak, temuan dari penelitian dan respons masyarakat menyoroti beberapa rekomendasi perbaikan. Terdapat kebutuhan mendesak untuk menyusun dan meningkatkan fasilitas parkir guna mengatasi kemacetan yang kerap terjadi di sekitar taman. Selain itu, peningkatan fasilitas seperti penambahan bangku, penyebaran tempat sampah yang merata, pengadaan wahana bermain, WC umum, dan fasilitas olahraga sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan pengalaman pengunjung di taman. Sementara itu, fokus pada diversifikasi dan pemeliharaan tanaman, terutama pohon-pohon peneduh dan tanaman berbunga yang menarik secara estetis, di samping perawatan yang lebih baik untuk tanaman yang ada, akan menjadi aspek penting dalam memberikan daya tarik dan keberagaman vegetasi yang diinginkan oleh masyarakat pengguna taman.

Daftar Pustaka

- Smith, K.M. (2011). The Relationship between Residential Satisfaction, Sense of Community, Sense of Belonging and Sense of Place in a Western Australian Urban Planned Community. <https://ro.ecu.edu.au/theses/460>
- Najafi, M., & Shariff, M.K. (2011). The Concept of Place and Sense of Place in Architectural Studies. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 5, 1054-1060.
- Ginting, A. A. N., & Navastara, A. M. (2017). Karakteristik Jalur Pedestrian di Kawasan Blok M Jakarta. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 425–428.
- Andi, Zain, Z., & Fery Andi, U. (2021). Pengaruh Konfigurasi Ruang terhadap Jumlah Pengunjung pada Bangunan Komersial Mal di Pontianak. *Jurnal Space*, 8(1), 45–60.
- Ashadi, Houtrina. R., dan Setiawan. N., 2012, Analisa Pengaruh Elemen-Elemen Pelengkap Jalur Pedesriannya Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki Studi Kasus Pedestrian Orchard Road Singapore, *Jurnal Nalaras* Vol. 11 No. 1, pp 77-90
- Ipa.H.Y (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. https://www.researchgate.net/publication/374170227_Metodologi_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif
- _____, PERMEN PU Nomor, 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Untuk Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung

Utilization of Geographic Information System for the Development of Bandung Urban Green Open Spaces

Sisca Novia Angrini¹, Anson Ferdiant Diem², Della Safitri³
^{1,2,3}) Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. A. Yani. 13 Ulu Palembang, Sumatera Selatan

[Diterima 12/7/2023, Disetujui 13/1/2024, Diterbitkan 20/1/2024]

Abstrak

Perubahan perkotaan yang cenderung menggunakan beton dan baja dengan minimnya ruang terbuka hijau (RTH) telah mengancam keberadaan lahan hijau di kota. Penghijauan perkotaan sangat penting untuk mengatasi masalah lingkungan perkotaan. Kota Bandung sebagai contoh menghadapi masalah minimnya RTH dan kurang optimalnya pengelolaan taman yang sudah ada.. Pendekatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi taman dan meningkatkan kualitas RTH Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. Pendekatan manajemen aset dan penerapan SIG merupakan solusi yang efektif dalam pengembangan dan pengelolaan RTH Kota Bandung. Dengan mengoptimalkan penggunaan aset taman dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen aset, diharapkan dapat meningkatkan kualitas RTH dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat kota.

Kata kunci: : ruang terbuka hijau, penghijauan perkotaan, pengelolaan taman, Sistem Informasi Geografis (SIG), kualitas ruang terbuka hijau

Abstract

Urban changes characterized by concrete and steel dominance have threatened the existence of green spaces in cities. Urban greening is crucial to address urban environmental issues. The city of Bandung, faces challenges of limited green spaces and suboptimal park management. The aim of this research is to examine and apply a park asset management model using the asset management approach and GIS. This approach aims to optimize park functionality and enhance the quality of Bandung's green spaces. The study adopts a descriptive approach with interview and field observation techniques. Park attribute data is collected through direct observation and organized in GIS format. Spatial analysis using GIS is conducted to identify park characteristics and potential management opportunities. By employing the asset management approach and GIS, relevant and significant park attributes for asset management can be identified. This information aids in making better park management decisions. Additionally, GIS enables spatial analysis to evaluate the strategic level of parks and optimize their utilization. The asset management approach and the implementation of GIS provide effective solutions for the development and management of Bandung's green spaces. By optimizing the use of park assets and applying asset management principles, it is expected to improve the quality of green spaces and provide greater benefits to the city's residents.

Keywords: green open spaces, urban greening, park management, Geographic Information System (GIS), quality of green open spaces

Pendahuluan

Trend perubahan kearah serba beton dan besi dengan “anti ruang” perkotaan sudah menggejala, maka harus diimbangi dengan pengembangan lansekap yang bertumpu kepada alam. Gejala yang terlihat sekarang bahwa lahan-lahan hijau selalu menjadi korban dan berubah menjadi lahan beton dan baja, banyaknya taman yang berubah fungsi. Penanaman tumbuh-tumbuhan diperkotaan merupakan usaha yang mutlak untuk penanggulangan masalah lingkungan karena tumbuh-tumbuhan sangat bermanfaat untuk merekayasa masalah lingkungan di perkotaan. Diantaranya dapat merekayasa estetika, disamping memberikan hasil juga dapat mengontrol erosi dan air tanah, mengurangi polusi udara, menurunkan suhu, mengurangi kebisingan, mengendalikan air limbah, mengontrol lalu lintas dan cahaya yang menyilaukan, mengurangi pantulan cahaya, serta mengurangi bau. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak vegetasi ditanam dalam kota, semakin besar manfaatnya untuk peningkatan kualitas lingkungan kota khususnya.

Dalam pada itu RTH yang sudah dibangun di Bandung, pada umumnya belum efektif karena belum memperhatikan tentang strukturnya. Telah dibuktikan bahwa pengembangan dan peningkatan struktur RTH akan meningkatkan fungsinya dan sekaligus meningkatkan keanekaragaman flora dan fauna. Berdasarkan fungsi utama maka RTH dapat dikelompokkan menjadi pertanian perkotaan, taman kota dan hutan kota. Penduduk kota berhak mendapat lingkungan yang nyaman, sehat dan estetis.

Tujuan dari pembahasan makalah ini adalah untuk mengkaji secara perseptual terhadap Sistem dan Permodelan dari pembangunan Hutan Kota dengan cara analisis spasial. Dimana Hutan Kota sebagai wadah penerapan Suatu Sistem dan Model pembangunan suatu karya Arsitektur Lansekap. Pembahasan sistem yang dimaksud yaitu melalui kajian mengenai Ekosistem serta Kota sebagai tatanan Lingkungan Hidup.

Karakteristik dari Sistem yang dituju adalah sebagai berikut :

- *The Idea of Wholeness* : Keseluruhan (wholeness) yang terorganisir dan secara terkelompok (unitary)
- *Interrelatedness* : Suatu kelompok, susunan, yang berangkaian atau kombinasi dari sesuatu, bagian-bagian dari obyek atau suatu aktivitas dengan interelasi antar komponen-komponen.
- *Goal Seeking* : Mencari hasil interaksi dari komponen-komponen dalam tahap akhir atau keseimbangan posisi.
- *Inputs and Outputs* : Ada beberapa cara untuk menghidupkan kegiatan yang nantinya akan menghasilkan beberapa cara juga dalam mencapai hasil akhir.
- *Integrity* : Semua komponen ikut serta untuk tujuan utama.
- *Environmental interaction* : Semua yang berada diluar sistem dapat bergerak terhadap sistem tersebut dan sistem itu dapat mengikuti atau menolak pergerakan tersebut.
- *Hierarchy, Complexity and Dynamism* : Semua sistem dunia yang sesungguhnya adalah sistem yang terpadu dan dinamis dalam pembawaannya.

Model pendekatan yang digunakan berbasis manajemen aset terhadap taman yang berbasiskan *Sistem Informasi Geografis (SIG)* dalam rangka mengoptimalkan fungsi taman kota. Pendekatan manajemen aset telah dikenal dengan baik dalam pengelolaan infrastruktur dan fasilitas publik. Penerapan pendekatan ini dalam

pengelolaan RTH telah dilakukan di beberapa negara maju dan memberikan hasil yang positif.

Sebagai salah satu kota besar yang perkembangannya cukup pesat, Kota Bandung memiliki masalah dalam hal minimnya RTH. Perubahan suasana kota akibat berubahnya RTH menjadi kawasan terbangun telah dirasakan oleh segenap masyarakat kota. Pada awalnya, Kota Bandung merupakan kota yang memiliki udara yang sejuk. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, dari tahun ke tahun udara kota berubah menjadi semakin panas. Hal ini merupakan contoh nyata dampak jangka panjang yang terjadi apabila keberadaan taman (sebagai salah satu bagian dari RTH) dikesampingkan demi kepentingan-kepentingan ekonomis. Saat ini, Pemerintah Kota Bandung tengah berupaya memperluas areal RTH untuk mencapai standar ideal RTH yang tercantum dalam UU No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang. Dalam peraturan ini ditetapkan bahwa idealnya persentase luas RTH suatu kota minimal 30% dari luas total wilayah kota tersebut, dengan proporsi 20% merupakan RTH publik dan 10% merupakan RTH privat. Saat ini, RTH di Kota Bandung masih jauh dari standar ideal tersebut.

Selain itu, persoalan yang juga melanda Kota Bandung adalah terkait dengan kualitas dari taman-taman yang sudah ada sebagai bagian dari RTH di Kota Bandung. Tingginya jumlah taman yang tidak diimbangi dengan kapasitas memadai dari Dinas Penerangan Jalan Pertamanan dan Pemakaman, mengakibatkan sebagian taman kurang terawat sehingga tidak berfungsi secara optimal. Dinas Pertamanan dan Pemakaman mengalami keterbatasan dana, personal dan sarana penunjang, dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola taman

Metode Penelitian

Untuk mencapai peningkatan kuantitas dan kualitas taman sebagai bagian dari RTH, pengelolaan taman dapat dilakukan melalui pendekatan manajemen aset. Menurut World Bank (2000), manajemen aset merupakan suatu proses untuk perbaikan pemahaman kondisi aset, perbaikan biaya operasi, dan kinerja, yang membantu perbaikan dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan ini, taman dipandang sebagai suatu aset yang memiliki nilai/manfaat bagi masyarakat perkotaan, meliputi nilai ekologis, sosial, estetis, dan ekonomis. Nilai/manfaat ini perlu dipertahankan dan dioptimalkan sesuai dengan karakteristik dan peluang yang dimilikinya.

Metodologi yang digunakan adalah metodologi deskriptif melalui teknik wawancara dengan pihak-pihak terkait pengelolaan taman dan observasi lapangan pada taman-taman yang ada di wilayah penelitian. Metode eksploratif juga diterapkan saat mendalami konsep manajemen aset dan saat menghasilkan atribut-atribut taman melalui studi literatur untuk mengetahui informasi-informasi penting mengenai taman dan peluang-peluang pengelolaan yang bisa diterapkan pada taman.

Terkait dengan tahapan pengawasan dan pengendalian, atribut-atribut Ruang Terbuka Hijau (taman) akan disimpan dan diolah dalam format SIG. Atribut-atribut yang ada haruslah dirumuskan sedemikian rupa supaya memungkinkan untuk bisa masuk dalam SIG.

Hasil dan Pembahasan

A. Sistem Informasi Geografis

Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat memberikan informasi kesesuaian wilayah penerapan mekanisasi secara terintegrasi. Alat bantu ini dapat dibuat dengan memanfaatkan teknologi komputer. Dengan menggunakan teknologi SIG ini, maka

informasi yang ditampilkan akan lebih baik, karena menggunakan data bersifat spasial (geografis). Kelebihan lain adalah kemudahan untuk memperbaharui (updating) hasil kesesuaian wilayah pengembangan mekanisasi, karena format data dalam bentuk digital.

Aplikasi SIG dalam kesesuaian wilayah penerapan mekanisasi taman dalam perancangannya membutuhkan entity relationship diagram (ER) untuk menghindari terjadinya duplikasi data dalam menyusun sistem database di dalam SIG. Sebelum memformulasikan model GIS terlebih dahulu menyusun basis data dari setiap parameter dalam suatu file database yang berstruktur topologi (topological data structure).

Setelah semua data masuk dalam sistem manajemen basis data, langkah selanjutnya adalah proses pengambilan keputusan dengan memakai bantuan sistem informasi geografi (GIS). Retrieval data adalah proses ekstraksi data didasarkan pada kriteria yang telah didefinisikan oleh pengguna.

Konsep RTH

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (open spaces) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut.

Berdasarkan bobot kealamiannya, bentuk RTH dapat diklasifikasi menjadi (a) bentuk RTH alami (habitat liar/alami, kawasan lindung) dan (b) bentuk RTH non alami atau RTH binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olah raga, pemakaman, berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya diklasifikasi menjadi (a) bentuk RTH kawasan (areal, non linear), dan (b) bentuk RTH jalur (koridor, linear), berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya diklasifikasi menjadi (a) RTH kawasan perdagangan, (b) RTH kawasan perindustrian, (c) RTH kawasan permukiman, (d) RTH kawasan pertanian, dan (e) RTH kawasan-kawasan khusus, seperti pemakaman, hankam, olah raga, alamiah.

Status kepemilikan RTH diklasifikasikan menjadi (a) RTH publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan publik atau lahan yang dimiliki oleh pemerintah (pusat, daerah), dan (b) RTH privat atau non publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan milik privat.

Elemen Pengisi RTH

RTH dibangun dari kumpulan tumbuhan dan tanaman atau vegetasi yang telah diseleksi dan disesuaikan dengan lokasi serta rencana dan rancangan peruntukkannya. Lokasi yang berbeda (seperti pesisir, pusat kota, kawasan industri, sempadan badan-badan air, dll) akan memiliki permasalahan yang juga berbeda yang selanjutnya berkonsekuensi pada rencana dan rancangan RTH yang berbeda.

Untuk keberhasilan rancangan, penanaman dan kelestariannya maka sifat dan ciri serta kriteria (a) arsitektural dan (b) hortikultural tanaman dan vegetasi penyusun RTH harus menjadi bahan pertimbangan dalam men-seleksi jenis-jenis yang akan ditanam.

Persyaratan umum tanaman untuk ditanam di wilayah perkotaan:

- (a) Disenangi dan tidak berbahaya bagi warga kota
- (b) Mampu tumbuh pada lingkungan yang marjinal (tanah tidak subur, udara dan air yang tercemar)
- (c) Tahan terhadap gangguan fisik (vandalisme)

- (d) Perakaran dalam sehingga tidak mudah tumbang
- (e) Tidak gugur daun, cepat tumbuh, bernilai hias dan arsitektural
- (f) Dapat menghasilkan O₂ dan meningkatkan kualitas lingkungan kota
- (g) Bibit/benih mudah didapatkan dengan harga yang murah/terjangkau oleh masyarakat
- (h) Prioritas menggunakan vegetasi endemik/lokal
- (i) Keanekaragaman hayati

Jenis tanaman endemik atau jenis tanaman lokal yang memiliki keunggulan tertentu (ekologis, sosial budaya, ekonomi, arsitektural) dalam wilayah kota tersebut menjadi bahan tanaman utama penciri RTH kota tersebut, yang selanjutnya akan dikembangkan guna mempertahankan keanekaragaman hayati wilayahnya dan juga nasional.

B. Penerapan Model Pengelolaan Taman Sebagai Rth Dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Aset

Identifikasi Atribut

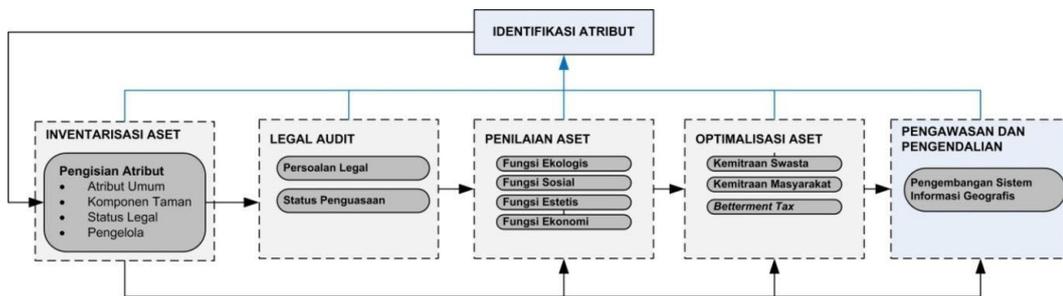
Identifikasi atribut taman merupakan bagian penting dari penelitian ini. Atribut ini diidentifikasi sebagai informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar pengelolaan taman terkait fungsi taman dan peluang-peluang yang ada. Oleh karena itu, pertimbangan utama dalam menghasilkan atribut adalah berdasarkan optimalisasi fungsi-fungsi taman dan peluang-peluang dalam pengelolaan taman.

Dalam manajemen aset, terdapat lima tahapan yang meliputi inventarisasi aset, legal audit, penilaian aset, optimalisasi aset, dan pengawasan serta pengendalian (Siregar: 2004). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- Inventarisasi Aset, yang merupakan proses mendata karakteristik-karakteristik penting mengenai taman sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan pengelolaan taman.
- Legal Audit, merupakan suatu upaya mengatasi persoalan legal aset, dalam hal ini terkait dengan status penguasaan aset taman dan strategi untuk memecahkan berbagai permasalahan legal yang terkait dengan penguasaan ataupun pengalihan aset.
- Penilaian aset, yang merupakan suatu tahapan dalam menaksir nilai/manfaat aset. Penilaian atas aset taman mengacu pada empat fungsi RTH yakni nilai ekologis, sosial, estetis, dan ekonomis.
- Optimalisasi, merupakan upaya memanfaatkan peluang yang ada agar taman dapat memenuhi fungsi-fungsinya secara optimal.
- Pengawasan dan pengendalian terkait dengan pengembangan sistem informasi manajemen aset. Mardiasmo (2002:237) mengemukakan bahwa terkait dengan peningkatan kewenangan manajemen aset negara maka pemerintah daerah perlu menyiapkan instrumen yang tepat untuk melakukan manajemen aset daerah secara profesional, transparan, akuntabel, efisien, dan efektif mulai dari perencanaan, pengelolaan /pemanfaatan, serta pengawasan.

Dalam menangkap peluang-peluang pengelolaan taman, juga terdapat kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu taman. Indikator dan kriteria inilah yang selanjutnya diterjemahkan sebagai atribut aset taman. Atribut-atribut aset taman

sifatnya operasional, yakni langsung bisa diidentifikasi melalui observasi pada objek taman.



Gambar 1. Penyusunan Atribut Dalam Manajemen Aset Taman”
(Sumber : Akbar dan Lukman, 2010)

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya kebutuhan akan suatu sistem informasi manajemen aset yang mampu mengoptimalkan aset taman. Sebelum masuk pada pengembangan sistem informasi, terlebih dahulu perlu dilakukan penyusunan atribut-atribut aset taman yang lengkap sehingga mampu memberikan informasi-informasi yang relevan terkait pengelolaan taman.

Selanjutnya, barulah dikembangkan sistem informasi pengelolaan aset. Salah satu model sistem informasi terkemuka yang dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan aset adalah Sistem Informasi Geografis (SIG) atau Geographic Information System (GIS). Sistem ini dipercaya mampu mengelola data secara profesional, transparan, akuntabel, efektif dan efisien.

Pemerintah daerah sebagai pemilik aset taman ‘kewalahan’ dalam mengelola taman karena keterbatasan sumber dana dan Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu, manajemen aset taman dapat diarahkan dengan menangkap peluang-peluang kerjasama baik dengan swasta atau dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis pada bagian sebelumnya, teridentifikasi atribut-atribut aset taman sebagai berikut:

Tabel 1. Atribut - Atribut Aset Taman

NO	KATEGORI	SUBKATEGORI	ATRIBUT
1	Atribut Umum	-	1. Nama Taman 2. Lokasi Taman 3. Luas Taman 4. Bentuk Taman 5. Lingkup Pelayanan 6. Arahan Fungsi 7. Kegiatan 8. Guna Lahan 9. Kebersihan Taman 10. Topik Kegiatan Menarik 11. Jumlah Pengunjung
2	Komponen Taman	Vegetasi	12. Areal taman yang ditanami 13. Dominasi vegetasi pepohonan berakar kuat 14. Dominasi vegetasi perdu 15. Keberadaan vegetasi habitat satwa tertentu 16. Dominasi vegetasi pepohonan bermassa daun padat 17. Keberadaan vegetasi berbau harum 18. Akses visual baik 19. Dominasi vegetasi pepohonan berdahan kuat 20. Dominasi vegetasi pepohonan berkanopi lebar 21. Keteraturan penanaman vegetasi 22. Keberadaan vegetasi atau bunga berwarna menarik 23. Keberadaan vegetasi atau satwa khas kota
		Elemen Taman	24. Jalur Masuk 25. Jalur Pejalan 26. Elemen Pembatas 27. Penutup Permukaan 28. Ruang Teduh 29. Penerangan 30. Tangga/ramp 31. <i>Signage</i>

NO	KATEGORI	SUBKATEGORI	ATRIBUT
			32. Unsur-unsur edukatif 33. Fasilitas Aktivitas Aktif 34. Tempat Duduk 35. Tempat Sampah 36. Elemen Penghias 37. Tempat Parkir 38. Keteraturan Peletakan Elemen Taman
3	Status Legal	-	39. Kepemilikan Aset
4	Pengelola	-	40. Pengelola Taman

Setelah atribut-atribut taman tersusun, barulah tahapan manajemen aset dimulai. Pada tahapan inventarisasi aset, taman-taman yang ada diinventarisasi karakteristik-karakteristiknya sesuai dengan atribut-atribut yang telah tersusun.

Selanjutnya pada tahapan legal audit, status penguasaan taman bisa ditelaah dengan masukan (input) dari hasil inventarisasi. Kemudian pada tahapan penilaian aset, berbekalkan masukan (input) dari hasil inventarisasi, taman dinilai berdasarkan pemenuhan fungsi-fungsinya yang secara garis besar terdiri dari empat fungsi yakni fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetis, dan fungsi ekonomis. Melalui tahapan ini diperoleh informasi mengenai taman-taman mana saja yang telah berfungsi dengan baik dan juga taman mana saja yang masih belum berfungsi secara optimal.

Penerapan Model Pengelolaan Taman

Setelah berhasil mengidentifikasi atribut-atribut yang relevan bagi pengelolaan aset taman, tahapan selanjutnya adalah memodelkan pemanfaatan atribut-atribut tersebut pada beberapa taman di Kota Bandung dengan bantuan Sistem Informasi Geografis (SIG). Tahapan ini dimulai dengan membangun basis SIG taman dengan bantuan alat GPS (Global Positioning System) dan citra satelit dari aplikasi Google Earth. Basis data berupa area (polygon) taman yang menyimpan informasi mengenai bentuk taman dan posisi taman di Kota Bandung. Selanjutnya, pengisian atribut taman dilakukan berdasarkan hasil observasi karakteristik taman di lapangan. Setelah tergabung antara atribut dan data area taman dalam format SIG, maka tahapan inventarisasi aset telah berhasil dilakukan. Melalui informasi-informasi inilah, tahapan simulasi manajemen aset taman mulai dilakukan pada beberapa taman yang dijadikan sebagai input model.

Membangun Basis Data

Basis data taman berupa area (polygon) yang menyimpan informasi mengenai luas dan posisi/letak taman di permukaan bumi. Data ini dihasilkan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari observasi lapangan dengan bantuan GPS (Global Positioning System). GPS merupakan suatu alat yang mampu memetakan posisi suatu tempat di permukaan bumi. Proses menghasilkan data polygon taman melibatkan proses digitasi hasil survey menggunakan GPS dengan bantuan citra Google Earth sebagai dasar digitasi. Selanjutnya, data polygon tersebut digabungkan dengan atribut-atribut taman yang telah diperoleh melalui hasil observasi, untuk selanjutnya ditampilkan bersama data-data administrasi Kota Bandung.



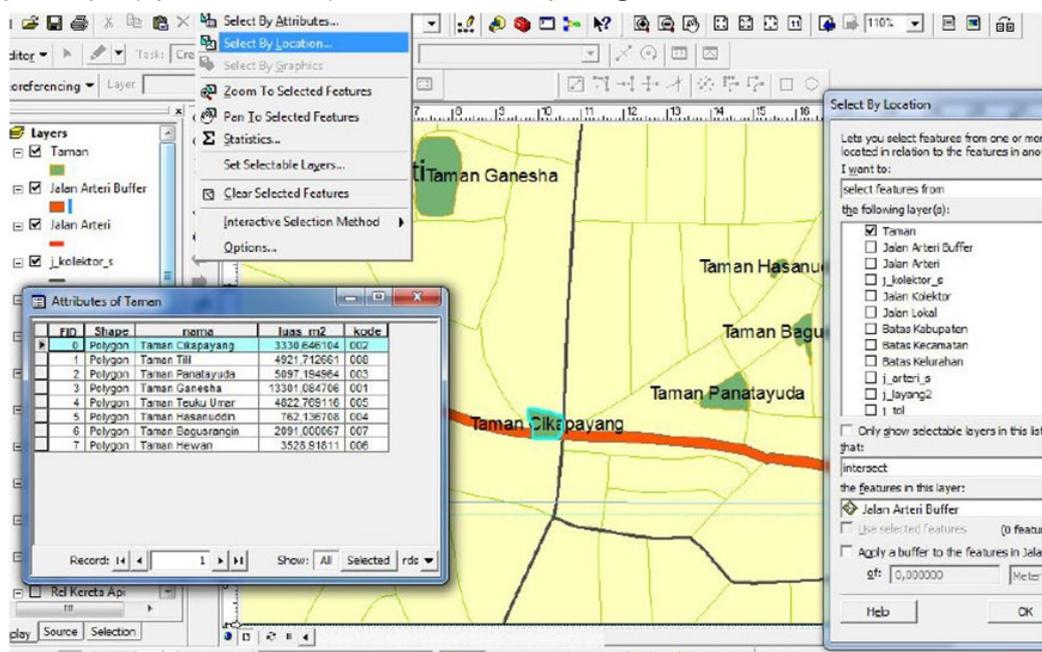
Gambar 2. Basis Data GIS Taman (Sumber : Dinas Bina Marga KOTA Bandung, 2009)

Analisis Spasial

Salah satu sistem yang merupakan bagian dari SIG yang mampu menangani data yang bereferensi kebumih, yaitu manipulasi dan analisis data yang merupakan kekuatan utama dalam penyelesaian masalah keruangan/spasial. Subsistem ini merupakan fungsi untuk menentukan apa yang dapat diperoleh dari SIG. SIG untuk keperluan rekayasa dan manipulasi data, antara lain adalah dengan tumpang susun (overlay) yaitu menggabungkan dua data spasial poligon sehingga menghasilkan coverage poligon baru. (Aronoff, 1989)

Data-data mengenai aset taman telah terinventarisasi dengan baik dalam format SIG. Kelebihan-kelebihan database yang tersimpan dalam format SIG antara lain data spasial dan atribut terpelihara dalam format yang standar, revisi lebih mudah dilakukan, data lebih mudah dicari, dianalisis, dan disajikan, hasilnya memiliki nilai tambah (grafis, kedalaman informasi, dan sebagainya), serta dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik. Di samping itu, kekuatan SIG salah satunya terletak pada kemampuannya dalam melakukan analisis- analisis spasial. Ada banyak sekali analisis spasial yang bisa dilakukan menggunakan tools di SIG, tergantung dengan kebutuhan masing-masing. Pada bagian ini akan membahas sedikit mengenai keunggulan SIG dalam melakukan analisis- analisis spasial untuk kebutuhan pengelolaan aset taman. Analisis spasial yang dibahas kali ini adalah query.

Secara sederhana, query bisa diartikan sebagai suatu proses untuk menyortir atau menyeleksi data dengan kriteria tertentu. Proses seleksi data ini bisa mengacu pada objek spasial (spatial query) ataupun dari atribut tabel (attribute query). Contoh pertama yakni *spatial query*: misalnya adanya kebutuhan untuk mengetahui tingkat kestrategisan taman. Salah satu kriteria strategisnya suatu taman adalah taman yang berada di pinggir jalan arteri. Untuk itu, penerapan spatial query bisa dilakukan dengan adanya layer taman dan layer jalan arteri. Pada kasus ini, data taman berupa area (*polygon*) dan data jalan biasanya berupa garis (*polyline*). Ilustrasi penerapan spatial query pada kedua layer ini bisa dilihat pada gambar berikut.

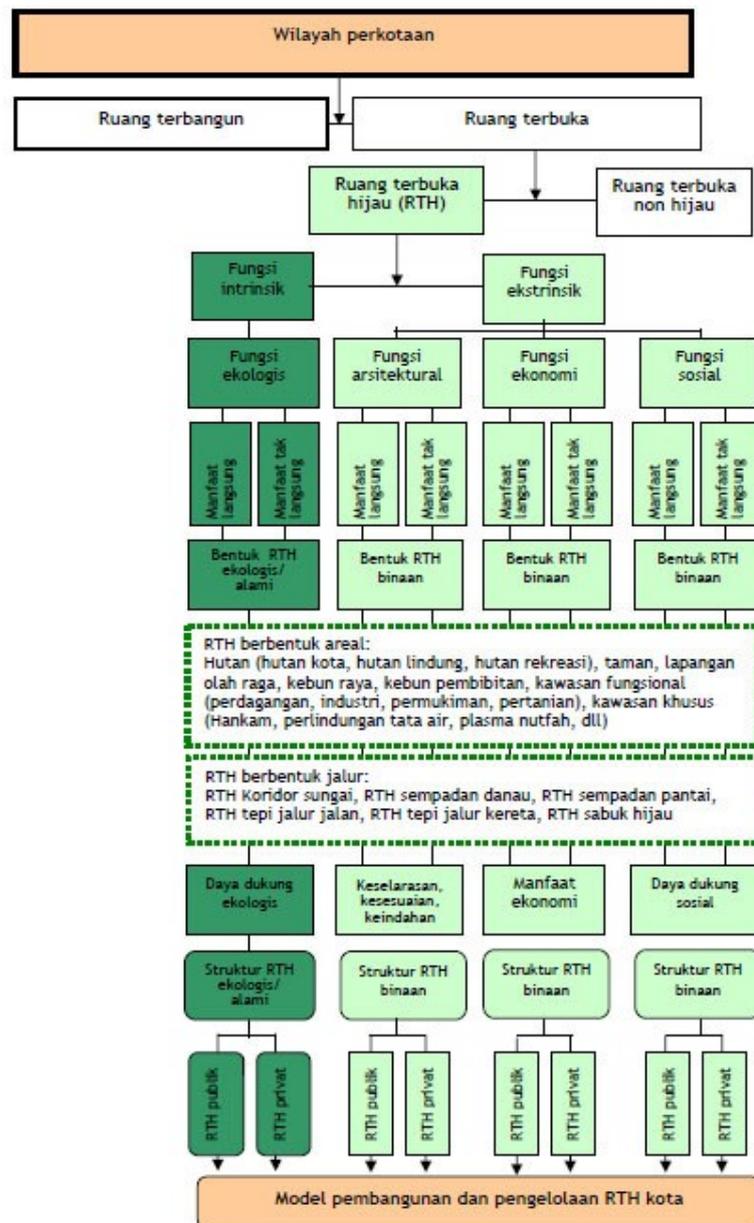


Gambar 3. BContoh Penerapan Spatial Query
(Sumber : Dinas Bina Marga Kota Bandung, 2009)

Teknis Perencanaan

Dalam rencana pembangunan dan pengembangan RTH Kota yang fungsional untuk Kota Bandung, ada 4 (empat) hal utama yang harus diperhatikan yaitu:

- (a) Luas RTH minimum yang diperlukan dalam wilayah perkotaan ditentukan secara komposit oleh tiga komponen berikut ini, yaitu:
 - Kapasitas atau daya dukung alami wilayah
 - Kebutuhan perkapita (kenyamanan, kesehatan, dan bentuk pelayanan lainnya)
 - Arah dan tujuan pembangunan kota
- (b) Lokasi lahan kota yang potensial dan tersedia untuk RTH
- (c) Struktur dan pola RTH yang akan dikembangkan (bentuk, konfigurasi, dan distribusi)
- (d) Seleksi tanaman sesuai kepentingan dan tujuan pembangunan kota.



Gambar 4. Diagram Model Pembangunan dan Pengelolaan RTH Kota (Sumber Penulis. 2020)

KESIMPULAN

Pendekatan manajemen aset merupakan salah satu pendekatan yang patut diperhitungkan dalam pengelolaan aset taman. Kemampuannya dalam mengidentifikasi informasi-informasi penting terkait fungsi dan peluang pengelolaan taman, telah memberikan suatu cara yang baru dalam mengoptimalkan potensipotensi taman yang ada di Kota Bandung. Di tambah lagi dengan adanya penerapan sistem informasi manajemen aset, yang semakin memperkuat posisi manajemen aset sebagai pendekatan yang tepat dalam pengelolaan aset taman.

Proses identifikasi atribut merupakan bagian yang paling penting dalam penelitian ini. Proses ini merupakan representasi penerapan pendekatan manajemen aset dalam pengelolaan taman. Informasi-informasi yang diberikan oleh atribut-atribut ini merupakan suatu gambaran menyeluruh proses manajemen aset yang meliputi inventarisasi aset, legal audit, penilaian aset, legal audit, optimalisasi aset dan pengembangan sistem informasi manajemen aset.

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan sistem yang tepat untuk mawadahi data-data atribut taman. Kemampuannya mengintegrasikan data spasial dengan data atribut, serta melakukan analisis-analisis spasial dengan data-data tersebut, membuat SIG banyak dilirik dalam berbagai bidang ilmu, bukan hanya dalam perencanaan saja. Penggunaan SIG dalam penelitian ini sangat membantu untuk memproses data-data spasial sehingga dapat menghasilkan keputusan pengelolaan aset taman yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Akbar, Roos., dan Lukman, Azhari., 2008., Manajemen Taman Milik Pemerintah Kota Bandung Berbasis Pendekatan Manajemen Aset. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.
- Dunkerley, Harold B.. 1983. Urban Land Policy : Issues and Opportunities. Washington D. C. : Oxford University Press.
- ESRI Team. 1990. Understanding GIS: The ArcInfo Method. Redlands, CA: Environmental System Reseach Institute, Inc.
- Huxhold, William E.. 1991. An Introduction to Urban Geographic Information Systems. New York: Oxford University Press, Inc.
-, 2008. Makalah Lokakarya : Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan, Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian – IPB.
- Prahasta, Eddy. 2001. Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis. Bandung: Informatika.
- Purnomohadi, Ning. 2006. Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Siregar, Doli D. 2004. Manajemen Aset: Strategi Penataan Konsep Pembangunan Berkelanjutan secara Nasional dalam Konteks Kepala Daerah sebagai CEO's pada Era Globalisasi & Otonomi Daerah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Commission for Architecture and The Built Environment, The government's advisor on architecture, urban design, and public space, UK. 2009. Making The Invisible Visible : The Real Value of Park Assets.
www.cabe.org.uk/files/making-the-invisible-visible-full.pdf

efɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪ ,
efɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪ ,

efɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪ ,
efɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪ ,

tɛksɤʒɪefɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪefɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪefɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪefɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪefɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪefɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪefɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪefɪsɤʒɪ ,

efɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪ ,
efɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪ ,
efɪsɤʒɪ ,

tɛksɤʒɪ
tɛksɤʒɪ
tɛksɤʒɪ
tɛksɤʒɪ

tɛksɤʒɪefɪsɤʒɪ ,
tɛksɤʒɪefɪsɤʒɪ ,



Jurnal Teks.tu Reka

Universitas Muhammadiyah Palembang



tɛksɤʒɪ
tɛksɤʒɪ
tɛksɤʒɪ
tɛksɤʒɪ